

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 10)..... | 1 |
| Meja Redaksi..... | 2 |
| Biblical Theology..... | 4 |
| Let's Take Time to Ponder..... | 5 |
| Covenant: Between God and Man..... | 6 |
| Konsep Kovenan di dalam Kitab Yeremia..... | 9 |
| Covenant: Knowing the God of Promise..... | 12 |
| Seputar Gerakan Reformed Injili..... | 13 |
| The Covenant: Covenant Keeper or Covenant Breaker.... | 14 |
| Pokok Doa..... | 15 |

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruanto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

127

Februari 2014

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 10)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Nikodemus hanya memiliki satu kali kesempatan untuk berdialog dengan Tuhan Yesus. Setelah itu, dia tidak pernah mencari atau berdialog dengan Yesus lagi. Maka, jika kesempatan satu-satunya ini bisa membuahkan hasil yang baik, sungguh itu adalah anugerah Tuhan. Bukankah selama ini Tuhan Yesus memperlakukan para pemimpin agama Yahudi dengan tidak terlalu bersahabat? Mengapa malam itu Yesus mau menerima kedatangan Nikodemus? Di sini kita melihat bahwa Tuhan Yesus memandang Nikodemus sebagai seorang pemimpin agama yang berbeda dari yang lain, karena ia tidak munafik. Di antara sekian banyak pemimpin agama yang melawan Yesus, masih ada seorang yang sungguh-sungguh ingin mencari tahu kebenaran. Hal ini sangat Tuhan Yesus hargai.

Namun, bukan karena Tuhan Yesus menghargai Nikodemus maka Ia mengatakan hal-hal yang menyenangkan dia, atau yang dia inginkan. Sebaliknya, Tuhan Yesus justru menggunakan kesempatan satu-satunya ini untuk mengatakan apa yang harus Ia katakan. Inilah prinsip *memberikan jawaban jujur untuk setiap pertanyaan*

yang jujur; suatu pernyataan yang jujur bagi mereka yang datang mencari kebenaran dengan jujur. Yesus berkata, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika engkau tidak diperanakkan pula, engkau tidak akan melihat Kerajaan Allah.” Pernyataan yang sedemikian jujur dan benar dinyatakan dengan terus terang. Pernyataan inilah yang sangat diperlukan oleh kebudayaan Yahudi yang sudah begitu munafik. Mereka membutuhkan *kebenaran sejati.*

Orang yang paling kasihan di dunia adalah orang yang mengira dirinya sudah mengenal Tuhan, lalu bertindak terlalu jauh, melampaui orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Hal ini bisa kita lihat dari kelompok-kelompok esktrim seperti para teroris yang berbasis agama. Mereka menganggap membunuh orang identik dengan melayani Tuhan. Sungguh konsep yang sangat berbeda dengan sifat Tuhan yang penuh cinta kasih dan menginginkan manusia untuk bertobat.

Ketika orang-orang beragama sudah terpuruk sedemikian jauh, apakah Tuhan wajib mengakui mereka yang menyatakan diri sedang mencari

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan rangkaian KPIN Jateng dan DI Yogyakarta 2014 pada bulan Februari 2014:
 - KPIN Solo, pada tanggal 13 Februari 2014, pk. 18.00 WIB, bertempat di Stadion R. Maladi (Sriwedari).
 - KPIN DI Yogyakarta, pada tanggal 14 Februari 2014, pk. 18.00 WIB, bertempat di Stadion Kridosono. Untuk Informasi: 0877 7111 1687 atau 0812 282 1985. *Website:* <http://www.pembaruaniman.com>.
- STEMI akan mengadakan KPIN Bandung 2014 pada tanggal 21-22 Februari 2014, pk. 18.30 WIB, bertempat di Gedung Sabuga, ITB. Untuk informasi: (022) 8606 0699, (022) 7007 1880, dan (022) 7007 1881. *Website:* <http://www.pembaruaniman.com>.

Tuhan? Tidak! Oleh karena itu, jangan ada seorang majelis atau pendeta atau pelayan Tuhan yang mengharapkan ucapan terima kasih dari Tuhan. Sebaliknya, kalau hatimu tidak beres, sekalipun engkau memiliki jabatan pelayanan yang tinggi, mempunyai banyak pengikut yang setia, namamu harum di mata orang-orang yang kau pimpin, Tuhan tidak akan segan-segan menggesermu. Dia adalah Allah, Dia berhak membuang orang yang memandang dirinya cukup penting atau yang dianggap penting oleh orang lain, tetapi tidak dianggap penting oleh Tuhan. Itulah yang Allah katakan kepada Samuel, "Katakan kepada Saul, raja Israel, karena dia menghina Aku, maka Aku membuangnya."

Yohanes melebihi Matius, Markus, dan Lukas, dalam hal ia adalah satu-satunya yang mencatat pernyataan Yesus kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:7. Pernyataan ini adalah pernyataan yang dapat menyembuhkan dan memulihkan orang Yahudi dari kebobrokan mereka. Menurut orang Farisi, orang Israel harus berbakti kepada Tuhan melalui mereka, yaitu para guru agama yang sudah belajar secara akademis. Demikian juga banyak pendeta berpikir bahwa kalau dia tidak berkhotbah, maka dunia tidak akan bisa mengenal Tuhan. Itu sama sekali tidak benar. Tuhan ingin kita memelihara hati yang sungguh-sungguh jujur dan bersandar kepada-Nya dengan rendah hati. Suatu nasihat penting yang sangat dibutuhkan oleh orang Yahudi adalah "lahir baru". Engkau harus

dilahirkan kembali. Itu sebabnya Tuhan Yesus tidak memandang berapa tinggi pengetahuan theologi mereka, atau sudah berapa lama mereka menjadi rabi, Ia tetap menekankan, "Kamu harus diperanakkan pula!"

Diperanakkan pula adalah pengalaman hidup, bukan theologi. Setinggi apa pun seseorang belajar theologi, dia tetap dilahirkan oleh daging. Mereka yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan yang dari Roh adalah roh. Ini adalah dua dunia yang berbeda. Sekalipun seseorang berkata, "Tuhan, aku ini orang Kristen sekian generasi, pernah menjadi majelis, pernah mempersembahkan sekian miliar," ia tetap perlu dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Jadi, betapa bodohnya orang yang tidak memiliki hidup baru, yang hanya memamerkan kehebatan dirinya yang memukau orang lain. Inilah yang Yesus katakan kepada Nikodemus.

Siapakah yang dimaksudkan dengan "kamu"? Jelas bukan hanya Nikodemus karena Nikodemus sedang mewakili budaya Yahudi dengan segala kehebatannya dalam mempelajari hukum Musa selama lebih dari 1.500 tahun. Sekalipun mereka sudah belajar Taurat begitu banyak dan mencapai prestasi akademis yang begitu tinggi, mereka tetap perlu diperanakkan pula.

Siapa Mengerjakan Kelahiran Kembali?

Seorang perlu diperanakkan pula oleh Roh Kudus. Maka, *diperanakkan pula*

bukanlah pekerjaan manusia. Ini adalah inisiatif dan berdasarkan kedaulatan Allah. Tuhan Yesus mengatakan, "Bagai angin yang bertiup ke mana ia mau, demikian pula Roh Kudus akan memberikan anugerah lahir baru." Kelahiran kembali bukanlah jasa manusia, melainkan anugerah Allah. Allah memberikan kelahiran kembali kepada orang yang mendapat belas kasihan-Nya. Sekalipun saat ini begitu banyak orang yang minta Roh Kudus, tetapi Alkitab menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan kepada seseorang seturut kedaulatan-Nya. Tidak ada seorang pun dapat memaksa Allah untuk melakukan sesuatu. Kita hanya bisa taat kepada-Nya dan selalu menantikan belas kasihan-Nya. Yang penting adalah ketika angin Roh Kudus bertiup, janganlah engkau mengeraskan hati. Ketika terjadi tsunami di Aceh, sebuah kapal dengan berat lebih dari dua ratus ton, bisa bertengger di atas gunung yang jaraknya empat kilometer dari pantai. Ini membuktikan betapa besar kekuatan alam; kekuatan angin dan air yang melampaui kekuatan mesin buatan manusia. Itu sebabnya ketika Tuhan Yesus meredakan angin dan ombak, murid-murid yang kebanyakan adalah nelayan sadar betapa dahsyatnya kuasa Tuhan Yesus yang mengatur dan berdaulat atas semua kekuatan alam. Langsung mereka berlutut dan menyembah Tuhan Yesus. Demikian pula orang yang dilahirkan kembali. Itu bukan karena kekuatan atau kehebatan manusia, melainkan sepenuhnya berdasarkan anugerah dan

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Tema edisi ini adalah *Kovenan*. Allah berelasi dengan umat-Nya dengan diadakannya kovenan di sepanjang alur sejarah mulai dari Adam pertama hingga digenapi oleh Adam kedua. Allah yang berjanji adalah juga Allah yang akan menepati semua janji-Nya. Tema Kovenan ini akan sangat membantu kita untuk melihat alur benang merah isi seluruh Alkitab secara holistik dan berlanjut, sehingga kita tidak lagi melihat Alkitab sebagai kumpulan 66 kitab tanpa suatu kesatuan organik. Kiranya semua artikel dalam edisi ini bukan hanya membawa kita memahami, tetapi juga membawa kita berlutut dan bersyukur karena anugerah Allah yang demikian besar. Allah yang kudus yang tidak harus mengikat janji dengan kita, orang berdosa, telah mengadakan kovenan dengan kita. Puji Tuhan!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

kedaulatan Allah. Kalau bukan Tuhan yang menggerakkan hati kita, kita tidak mungkin bertobat. Tanpa anugerah Tuhan, iman kita akan tetap miskin.

Anugerah Tuhan diberikan barulah manusia bisa berespons. Inilah pernyataan Tuhan Yesus yang ditangkap dan ditegaskan oleh Theologi Reformed: Jika Tuhan tidak memberikan anugerah, tidak seorang pun memperoleh berkat-Nya. Jika Tuhan tidak memberikan kesempatan, tidak seorang pun dapat mendengar Injil. Tetapi Nikodemus menjawab, “Mana mungkin?” Ini menunjukkan Nikodemus tidak mengerti apa yang Yesus katakan kepadanya. Bukankah Nikodemus sudah belajar Taurat begitu mahir secara akademis? Ternyata, pengertian mendalam yang ia miliki hanyalah pengertian agama. Itu sebabnya, saya ingin setiap mahasiswa theologi menyimak dengan baik, meskipun engkau mampu menghafal, bahkan menjawab semua soal ujian dengan benar, itu tidak menjamin engkau memiliki kerohanian yang tinggi, karena pengertian yang engkau kuasai sebenarnya sangatlah dangkal, kecuali Roh Kudus memberikan pengalaman yang lebih mendalam, yaitu kelahiran kembali, yang mendahului pengertianmu.

Jadi, pengertian theologi adalah langkah susulan, untuk mencari tahu apa itu diperanakkan pula; di mana pengalaman yang lebih besar, yaitu kelahiran kembali, telah engkau alami terlebih dahulu. Dengan demikian orang tersebut dapat menjelaskan dengan benar kepada orang lain pengalaman yang ia terima dari Tuhan. Kita sangat perlu menyadari bahwa yang harfiah tidak pernah bisa berubah menjadi pengalaman. Misalnya, lagu “Malam Kudus” bisa kita analisis secara akademis, dari struktur notasinya, kalimatnya, dan lain-lain, tetapi kita tidak bisa mengubah sebuah lagu yang mutunya sama seperti lagu “Malam Kudus”. Keindahan, harmoni, dan nuansa yang dimunculkan telah menyentuh hati berjuta-juta manusia di segala tempat, di sepanjang zaman, yang tidak bisa diselesaikan oleh analisis akademis. Maka, sekalipun Nikodemus telah belajar begitu tinggi dan begitu banyak, Tuhan Yesus tetap

menuntut dia untuk dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Apa Pentingnya Roh yang Ada di dalam Diri Kita?

Tanpa roh, kita hanyalah ongkongan daging dengan tulang, darah, saraf, dan berbagai organ yang tidak berbeda dari binatang. Manusia dinyatakan hidup jika ia masih bernapas. Ketika ia sudah tidak bernapas lagi, ia telah menjadi jenazah. Maka setelah Tuhan menciptakan Adam dari debu tanah, Ia menghembuskan napas ke dalam hidungnya, barulah Adam menjadi manusia hidup yang dapat berdiri, bergerak, berpikir, dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Jadi, rohlah yang membuat dia menjadi orang yang

Maka setelah Tuhan menciptakan Adam dari debu tanah, Ia menghembuskan napas ke dalam hidungnya, barulah Adam menjadi manusia hidup yang dapat berdiri, bergerak, berpikir, dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Jadi, rohlah yang membuat dia menjadi orang yang hidup.

hidup. Demikian pula orang Kristen yang sudah diperanakkan pula, dia dapat melihat hidup yang suci, mencintai jiwa sesamanya, bergairah mengabarkan Injil. Ini semua bisa terjadi karena Roh Allah bekerja di dalam dirinya. Hal ini yang sering dipalsukan oleh roh-roh yang bukan dari Tuhan, yang membuat orang Karismatik mengklaim dirinya dipenuhi Roh Kudus, tetapi tidak menjalankan hidup yang suci dan tidak mengkhotbahkan kebenaran firman Tuhan.

Pernyataan “Engkau harus dilahirkan kembali” dicatat oleh setan. Maka ia mengganti Roh yang sejati dengan roh palsu. Kita harus selalu ingat bahwa yang membuat manusia hidup bukanlah roh dunia, melainkan Roh Allah. Roh Allah adalah Roh yang suci, Roh yang

kudus, Roh Kebenaran, Roh yang tulus, Roh Hikmat, yang penuh pengertian. Ini mengindikasikan bahwa ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, hidup orang tersebut akan berubah total.

Bagaikan napas (Ibrani: *nephes, ru'ab*; Arab: *nafas, ruh*; Yunani: *pneuma*) yang Allah hembuskan ke dalam hidup Adam, bisa diartikan sebagai “angin hidup” yang dihembuskan ke dalam hidup Adam. Roh yang ada di dalam diri manusia adalah roh yang dicipta; sedangkan Roh Kudus adalah Roh Pencipta, Roh Allah, Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal. Dalam bahasa Latin, Pribadi pertama dari Allah Tritunggal disebut *Patris*, Pribadi kedua disebut *Fili*, dan Pribadi ketiga disebut *Spiritus Sancti*. Ketika Allah mencipta, Dia memberikan roh yang dicipta kepada Adam yang dicipta, dan jadilah Adam manusia yang hidup. Tetapi, pada saat roh itu keluar dari dirinya, dia mati. Ketika itu, sekalipun secara lahiriah dia masih tetap utuh, masih memiliki rambut yang indah, hidung yang mancung, mulut yang mungil, wajah yang ganteng, kulit yang halus, tetap ada hal yang kurang. Ia sudah mati, sudah menjadi mayat. Maka Yakobus berkata, “Tubuh tanpa roh mati adanya.” Tubuh yang memiliki roh yang dicipta disebut hidup, tetapi tubuh yang memiliki Roh Pencipta disebut dipenuhi Roh Kudus, dan dia dimampukan untuk menjalankan kehendak Allah.

Adam memiliki roh yang dicipta, sementara Yesus menjanjikan Roh Pencipta. Di sini kesalahan para Saksi Yehuwa yang mengatakan bahwa roh yang hilang di dalam Adam, kita dapatkan kembali di dalam Kristus, sehingga kita menjadi orang Kristen. Ini salah! Yang hilang di dalam Adam adalah roh yang dicipta, sementara yang Kristus janjikan bukan memberikan roh yang dicipta, melainkan yang lebih tinggi, yaitu Roh Allah sendiri, Roh Kudus, untuk tinggal di dalam dirinya. Maka orang yang dipenuhi Roh Allah, Roh Pencipta, dapat mengerti kebenaran-Nya dan menjalankan kehendak-Nya, berjalan di dalam pimpinan-Nya dan menyatakan kemuliaan-Nya. Ketika Allah berinkarnasi, Ia tidak mengatakan

Bersambung ke halaman 16

Biblical Theology

Pendahuluan

Alkitab yang kita miliki terdiri dari 66 kitab - 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh lebih dari 40 orang yang datang dari latar belakang yang berbeda. Musa mendapat pendidikan di Mesir, Daud adalah seorang raja bangsa Israel, Petrus merupakan seorang nelayan dari Galilea, dan Paulus adalah seorang cendekiawan Yahudi yang berwarga negara Romawi. Terlebih lagi, Alkitab terdiri dari *genre* yang berbeda. Ada catatan sejarah, syair, nubuatan, dan juga surat-surat. Semua ini ditampilkan dalam 3 bahasa, yaitu Bahasa Ibrani, Bahasa Yunani, dan sedikit Bahasa Aram. Namun, dari semua ini, adakah benang merah yang terbentang dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu? Adakah hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Apa yang sebenarnya mau disampaikan kepada kita, pembaca modern?

Singkatnya, Alkitab merupakan wahyu khusus Allah yang dinyatakan kepada manusia secara progresif di sepanjang sejarah.¹ *Biblical Theology* berusaha untuk mempelajari Alkitab dari perspektif *progressive history* Tuhan mengungkapkan (mewahyukan) diri-Nya kepada umat manusia setelah kejatuhan. Secara sederhana *Biblical Theology* adalah "*history of special revelation*".²

Sekilas Sejarah Biblical Theology

Awal sejarah *Biblical Theology* sebagai suatu disiplin dapat ditelusuri kepada Johann P. Gabler. Di upacara pelantikannya sebagai profesor di University of Altdorf (Jerman) pada tahun 1787, Gabler menekankan kepentingan suatu disiplin yang bukan hanya berfokus pada pernyataan-pernyataan dogma ataupun *confessions* standar, tetapi yang menelusuri sejarah setiap kitab dan yang dipercayai penulisnya.³

Sekitar seratus tahun kemudian, pada tahun 1894, Geerhardus J. Vos dilantik sebagai *Professor of Biblical Theology* yang pertama di Princeton Theological Seminary (Amerika).⁴ Vos sendiri menulis buku *Biblical Theology: Old and New Testaments* (1948) di mana dia menjelaskan disiplin ini secara luas.

Setelah itu, banyak sekali buku yang kita dapat baca untuk mengerti *Biblical Theology*.

Di antaranya adalah *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos* (1980) yang diedit oleh Richard B. Gaffin, Jr., *Kingdom Prologue: Genesis Foundations for a Covenantal Worldview* (2000) oleh Meredith G. Kline, *The Coming of the Kingdom* (1962, ditranslasi ke Bahasa Inggris tahun 1969) oleh Herman N. Ridderbos, *New Dictionary of Biblical Theology: Exploring the Unity and Diversity of Scripture* (2000) oleh T. Desmond Alexander, *et al*, dan edisi yang masih terus berlanjut, *New Studies in Biblical Theology* oleh D. A. Carson.

Sedikit perbandingan dengan *Systematic Theology*, Vos mengklaim bahwa keduanya (*Biblical* dan *Systematic Theology*) memiliki konten yang serupa. Yang membedakan keduanya adalah cara menyusun konten yang ada. *Systematic Theology* lebih menekankan pada konstruksi logis (Doktrin Allah, Doktrin Manusia, dan seterusnya) sedangkan *Biblical Theology* menekankan pada sejarah yang Tuhan pakai untuk menampung wahyu-Nya.

Hari ini *Biblical Theology* telah menjadi suatu studi yang komprehensif dan terus berkembang. Dalam dunia akademik jurnal *Jahrbuch für biblische Theologie* telah berdiri dari tahun 1985, jurnal *Horizons in Biblical Theology* telah menerbitkan lebih dari 35 volume. Lalu, apa *sih* yang sebenarnya dipelajari dalam *Biblical Theology*?

Biblical Theology

Sebelum kita mengerti lebih lanjut, kita harus terlebih dahulu mengerti apa itu *theologia*. Dari akar katanya, *theologia* (*theos* dan *logos*) adalah studi akan Tuhan. Pembelajaran ini beda dengan pembelajaran seperti kimia, biologi, dan psikologi. Kalau kita belajar tentang buah apel, kita boleh melihat, meraba, memotong, menganalisis zat kimia di dalamnya, dan bahkan, kita boleh memakannya! Kita memiliki kontrol karena apel lebih rendah dari manusia. Akan tetapi, ketika studi tentang Allah, kita berhadapan dengan pribadi yang lebih besar daripada kita. Kita tidak memiliki kontrol. Kita hanya dapat mengetahui sejauh yang diwahyukan (dinyatakan) Tuhan.

Vos menyatakan bahwa *theologia* sebenarnya adalah *proses di mana Tuhan berbicara dan kita mendengar*.⁵ Kita bukan subjek tetapi objek. Hal ini seharusnya mengubah sikap kita terhadap *theologia* dan kekristenan. Tuhan yang sama sekali tidak perlu manusia mau mengingat manusia dan mewahyukan diri-Nya. Hal ini sungguh ajaib. Daud menuliskan dalam Mazmur 8:4-5, "*Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?*"

Tuhan menyatakan diri-Nya bukan dengan daftaran dogma ataupun dokumen-dokumen instruksi. Banyak dari kita, termasuk penulis, sangat senang dengan *point forms* karena informasi seperti ini sangat singkat dan mudah untuk dibaca. Akan tetapi Tuhan menyatakan diri-Nya dalam narasi sejarah, bukan seluruhnya sekaligus tetapi secara bertahap. Hal ini yang disebut sebagai "*progressive revelation*". Pertama kali penulis mendengar istilah ini, penulis merasa sangat terganggu. Mengapa Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Kuasa harus menyatakan diri-Nya dengan mengangsur? Bukankah Dia dapat memberikan wahyu langsung? Tetapi kalau diredungkan lagi, Tuhan selalu memiliki desain yang terbaik. Kita harus memahami bahwa kapasitas kita yang terbatas tidak bisa menampung pengetahuan akan Allah. Bahkan ketika Allah mengungkapkan diri-Nya secara progresif, pengetahuan tentang Allah masih jauh melampaui pikiran kita.

Jika demikian, apakah wahyu Tuhan yang bertahap tersebut merupakan kebenaran yang sempurna? Kita mengetahui bahwa mesin mobil itu bukan mobil. Kita tidak bisa berkeliling dengan mesin mobil karena mesin mobil itu bukan mobil. Lalu apakah wahyu Tuhan yang sepotong itu tetap wahyu Tuhan? Wahyu Tuhan adalah seperti benih pohon. Kualitas benih tersebut tidaklah lebih rendah daripada pohon. Terlebih lagi benih tersebut sedang bertumbuh menjadi sebuah pohon. Wahyu Tuhan harus dilihat dari pandangan ini, yaitu bukan hanya "*progressive revelation*" tapi juga yang

bertumbuh secara organik. Vos menulis, *“The Truth comes in the form of growing truth, not truth at rest.”*⁶

Biblical Theology mempelajari wahyu Allah sepanjang sejarah ini. Setiap wahyu Allah dinyatakan dalam narasi sejarah yang Tuhan pakai untuk menyingkapkan diri-Nya. *Biblical Theology* berusaha untuk menempatkan suatu teks dalam konteks sejarah karena apa yang datang sebelumnya adalah fondasi di mana teks tersebut diletakkan dan apa yang terjadi setelahnya adalah yang diantisipasi. Sangat banyak tema yang terus bermunculan di sepanjang Alkitab.⁷ Misalnya, tema kehadiran Allah di tengah umat-Nya.

Hal ini bergerak dari kehadiran Allah di sebuah kemah suci pada zaman Musa, lalu sebuah bait suci pada zaman Salomo, terus menuju kepada Kristus yang merupakan Imanuel (Tuhan beserta kita). Yesus sendiri berkata, *“Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.”* Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri (Yoh. 2:19-21). Demikian ketika kita berbicara tentang bait suci sebagai lambang kehadiran Allah, kita mengingat akan kemah suci yang pernah didirikan sebelumnya. Pada saat yang sama, kita juga mengantisipasi kedatangan Mesias yang adalah *“cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah”* (Ibr. 1:3).

Terakhir, wahyu khusus Allah yang bersifat progresif dan organik ini memiliki arah, yakni kepada Yesus Kristus.

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud

Bersambung ke halaman 8



Let's Take Time to Ponder...

Entrusted

Perumpamaan talenta yang dituturkan Yesus dari Nazaret dalam Matius pasal 25 kembali menggugah pikiran saya akhir-akhir ini. Anda masih dapat mengingat kisahnya dengan baik, bukan? Saran saya, cobalah sekali lagi membacanya dengan teliti. Ceritanya memikat dan sekaligus mendorong kita untuk memikirkan ulang tidak hanya etos kerja kita selama ini tetapi juga gaya manajemen yang kita hidupi.

Alkisah pada zaman dahulu kala, seorang tuan yang kaya hendak bepergian jauh. Maka ia memanggil tiga orang hambanya yang terpercaya untuk menitipkan sebagian hartanya pada mereka agar dikelola. Tiap hamba mendapat bagian sesuai kemampuan mereka. Lalu pergilah sang tuan, tanpa diketahui berapa lama dia akan pergi dan kapan dia akan kembali.

Bagian yang paling menarik hati dalam perumpamaan di atas, bukan pada perdebatan mengenai apa yang dimaksudkan dengan talenta. Bagian yang paling menggelitik adalah gaya manajemen sang tuan saat memercayakan hartanya kepada hamba-hambanya. Tuan tersebut ‘hanya’ memberikan hartanya untuk dikelola. Tidak ada instruksi spesifik bagaimana menjalankannya. Tidak ada mandor atau CCTV yang mengawasi kerja mereka. Bahkan tidak ada tenggang waktu yang jelas. Yang ada hanya satu tujuan yang telah dijabarkan dengan lugas: Kelolalah harta sang tuan selama ia pergi sehingga menghasilkan laba yang menyukakan hatinya! Singkatnya, sang tuan memberikan sebuah tugas besar bagi tiap hambanya sesuai kemampuan mereka yang disertai kebebasan penuh dalam cara menjalankan tanggung jawab tersebut. Wow, luar biasa!

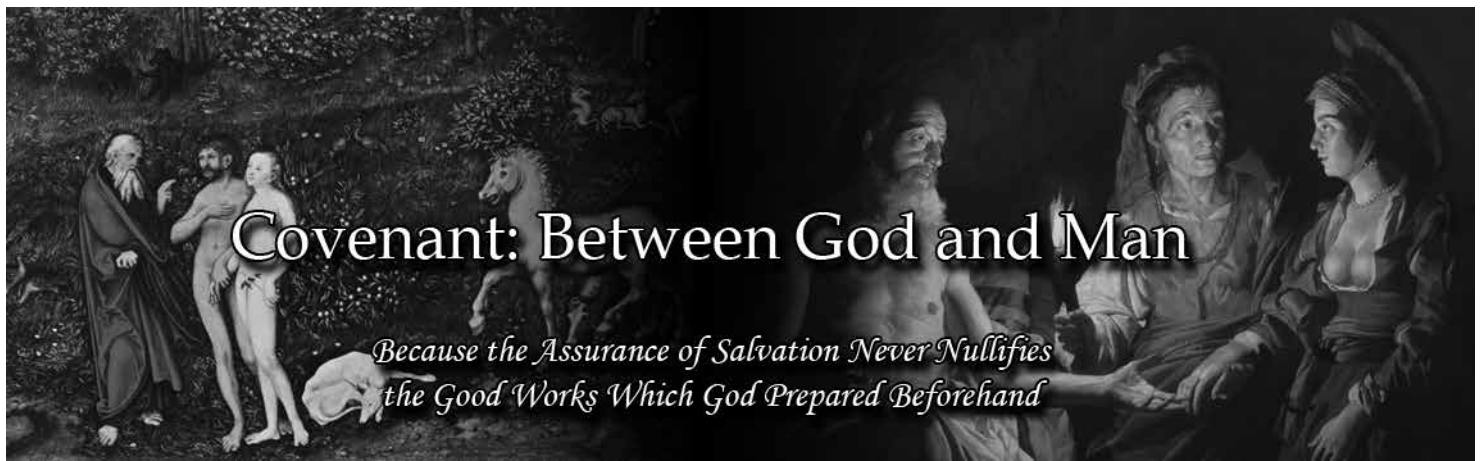
Pembaca mungkin akan makin takjub dengan perumpamaan talenta jika membandingkannya dengan hasil penelitian MIT, artikel yang ditulis di situs Harvard Business Review dan apa yang dikatakan oleh Dan Pink dari Ted yang berjudul *The Surprising Truth About What Motivates Us* (Anda dapat melihat video

pendeknya di Youtube yang dibuat oleh RSA Animate dengan sangat menarik). Untuk detail materinya, saya sarankan Anda untuk melihatnya sendiri di situs yang bersangkutan. Tetapi inti dari pembahasan mereka adalah bahwa uang bukan menjadi motivasi utama yang menentukan performa. Ideologi *stick and carrot* harus ditinggalkan. Tujuan yang transenden, kebebasan berekspresi, dan tantangan untuk mengembangkan potensi diri, itulah yang membuat seorang berjuang menampilkan performa terbaiknya. Namun semua hal tadi, tetap tidak akan terjadi tanpa adanya motivasi intrinsik - gairah mencapai tujuan yang dianggap mulia yang lahir dari hati. Ujung-ujungnya masalah hati.

Kembali lagi ke perumpamaan tentang talenta. Ada satu hal yang mendasar yang membedakan gaya manajemen sang tuan empunya talenta dengan gaya manajemen yang ditawarkan para pakar modern. Masalah utamanya bukan hanya motivasi intrinsik alias hati, karena hati punya keterkaitan yang tak terpisahkan dengan sebuah aspek sosial yang paling esensial: relasi. Cobalah renungkan dengan baik Matius 25:20, 22, dan 24. Anda akan mendapatkan jawaban mengapa perumpamaan talenta memiliki kebijaksanaan yang lebih agung daripada temuan pakar manajemen modern (ini bukan berarti mengecilkan hasil pemikiran mereka tentunya).

Lalu yang terakhir yang tak kalah penting adalah bagaimana kita melihat semua hal tadi dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai hamba Kristus. Silakan merenungkannya dengan pertolongan Allah Roh Kudus... Soli Deo Gloria.

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin



Biasanya pada masa pembelajaran kita akan iman Kristen, kita sulit mengerti kaitan antara topik “penetapan dan jaminan keselamatan dari Allah bagi orang-orang pilihan” dengan “tanggung jawab hidup orang percaya”. Sebagian kelompok akhirnya terjebak pada kehidupan moral yang buruk, atau setidaknya hidup cukup baik tanpa perlu aktif mengaitkan diri dengan keseluruhan panggilan Kristen oleh sebab menekankan jaminan keselamatan yang tidak bisa hilang. Sebagian lagi menolak doktrin kedaulatan Allah di dalam pemilihan dan jaminan keselamatan, serta mengedepankan keselamatan sebagai usaha manusia yang dapat hilang jika gagal dipelihara dengan sungguh-sungguh melalui moralitas hidup yang baik. Akhirnya masing-masing kelompok hanya memegang separuh pengajaran iman Kristen. Hal tersebut yang menyebabkan timpangnya iman kita, serta menjadi penyebab munculnya produk kehidupan yang tidak sesuai dengan keseluruhan pernyataan Tuhan, yang Ia nyatakan melalui firman-Nya dan pekerjaan-Nya di sepanjang sejarah. Kesalahan ini membuat kita terdorong begitu jauh dari kehidupan kristiani yang sesungguhnya. Sebuah kehidupan yang berakar pada narasi pengajaran Alkitab yang mengisahkan kemampuan mutlak dan kesetiaan Tuhan dalam memelihara umat-Nya, sekaligus umat-Nya harus taat dan belajar untuk taat serta percaya hanya kepada Dia. Keindahan hidup kristiani ini jauh dari sekadar “hidup lancar” atau “hidup bahagia selalu” sebagai topiknya, karena memang kekristenan bukan berbicara tentang itu. Hidup kristiani adalah hidup yang melihat bagaimana Tuhan setia dalam memegang perjanjian yang Ia buat sedari dunia dijadikan, dan bagaimana Ia setia merenda hidup umat-Nya. Baik di dalam kasih-Nya, sekaligus di dalam kebenaran-keadilan-Nya, Tuhan merenda kita di dalam keutuhan rencana-Nya. Lalu, bagaimana seharusnya kita melihat dua hal di atas yang tampaknya bertolak belakang? Atau kedua hal tersebut sebenarnya hadir bukan di dalam ikatan yang kontradiktif?

Pada Mulanya: *Imago Dei* yang “Beranakcuculah dan Penuhi Bumi”
Di dalam Alkitab, kita dapat menemukan

beberapa bagian yang mengisahkan bagaimana Tuhan mengikat perjanjian dengan manusia. Di dalam Perjanjian Lama, kita akan menemukan beberapa ikatan perjanjian yang Tuhan adakan dengan beberapa tokoh sebagai perwakilan umat manusia¹, sekaligus menjadi bayang-bayang dari Kristus, Kepala Perjanjian yang sempurna, terakhir, dan kekal. Perjanjian antara Allah dan manusia dimulai dari Adam yang dijadikan Allah menurut peta dan teladan Allah, sebagai manusia yang pertama, serta sebagai kepala perwakilan pertama dari seluruh umat manusia. Adam diperintahkan dan diberkati Allah untuk beranak-cucu (dalam hal ini menjadikan kemanusiaan bertambah banyak secara kuantitas dan kualitas), serta menaklukkan bumi (dalam hal ini mengusahakan seluruh ciptaan Tuhan agar dapat mengeluarkan seluruh potensi yang baik, yang Allah tanam di dalam dunia ciptaan). Adam yang adalah peta dan teladan Allah membawa seluruh sifat dan potensi ilahi. Ia diperintahkan untuk memenuhi bumi bukan sekadar untuk membuat dunia makin sesak oleh jumlah populasi manusia yang membeludak. Tetapi maksud asali dari perintah Allah tersebut adalah supaya peta dan teladan Allah yang membawa seluruh sifat dan potensi ilahi tersebut boleh hadir di seluruh bumi. Kasih, kebenaran, keadilan, kekudusan, kebaikan, dan sifat-sifat ilahi lainnya boleh hadir memenuhi bumi melalui manusia. Bukankah itu gambaran sorga kelak? Gambaran dari langit dan bumi yang baru, ketika seluruh bumi dipenuhi oleh manusia-manusia yang membawa sifat-sifat ilahi dengan sempurna. Sebuah dunia yang tidak lagi ada kejahatan, penderitaan, dan kematian di dalamnya. Bukankah itu yang makin kita rindukan ketika kita melihat manusia dan dunia saat ini? Namun Alkitab mencatat bagaimana Adam yang pertama ini gagal menjalankan hidup yang benar, taat, dan berkenan kepada Allah. Lalu apakah perintah Tuhan perihal dunia sorgawi yang dipenuhi oleh orang-orang benar tersebut akan sirna? Apakah dunia sorgawi yang “adalah ketika seluruh sifat Allah memenuhi bumi” melalui manusia sebagai “representasi dan reflektor Allah” itu harus gugur? Ternyata Allah

adalah Allah yang setia dan berkuasa mutlak untuk memegang janji-Nya sendiri bahkan ketika manusia gagal memegang pelaksanaan janji tersebut. Yang nantinya di dalam penggenapan ini, kita saksikan bagaimana Allah sendiri melalui Yesus Kristus melaksanakan dan memenuhi ikatan janji tersebut. Sehingga melaluinya, dunia sorgawi bagi manusia yang dijanjikan Allah itu sudah, akan, dan pasti digenapi. Jikalau hal tersebut sudah dikerjakan di dalam dan melalui Kristus, serta pasti digenapi kesempurnaannya oleh Allah sendiri, lalu peran manusia di mana? Menikmati sisa waktu hidupnya sebagai orang yang “cukup baik” sambil antre menunggu untuk kelak ikut masuk ke dunia yang sorgawi itu?

Allah dan Manusia di Dalam Perjanjian: “... Dari Pihak-Ku, Inilah Perjanjian-Ku, Dari Pihakmu, Engkau Harus...”

Kejadian 15 mencatat bagaimana Allah memberikan suatu janji kepada Abraham. Abraham sebagai bapa leluhur bangsa Israel menjadi salah satu kisah yang Musa tulis untuk menjelaskan asal-usul bangsa tersebut. Melalui sejarah kehidupan Abraham dan keturunannya, bangsa Israel diajak oleh Musa untuk melihat bagaimana janji Tuhan digenapi. Musa mengisahkan kepada bangsa Israel bagaimana dahulu leluhur mereka adalah pasangan yang sudah lanjut usia dan mandul.² Dimulai dengan dipanggilnya Abraham untuk keluar dari tanah kelahirannya pada pasal 12, kita tiba pada pasal 15 di mana Abraham bergumul akan janji Tuhan perihal keturunan yang Tuhan janjikan kepadanya.³ Kita dapat menemukan bagaimana sekali lagi Tuhan menjanjikan bahwa keturunannya akan sebanyak bintang, dan Abraham percaya. Namun bukan kepercayaan yang tanpa penantian panjang. Alkitab mencatat 25 tahun masa penantian sejak Abraham meninggalkan Ur hingga Ishak lahir. Dua puluh lima tahun, pria yang sudah layu dan istrinya yang mandul harus melakukan hubungan suami-istri. Hubungan yang saat Abraham tidak layu pun, tidak membuahkan hasil. Kita yang sudah tahu ujung dari kisah ini tentu mudah untuk menerimanya, tetapi bagaimana dengan Abraham pada waktu

itu? Dia tidak tahu kapan istrinya yang mandul akan mengandung. Tetapi ada hal yang menarik yang dicatat pada pasal 15 ini, yaitu bagaimana Tuhan mengadakan sebuah ritual ikatan perjanjian antara Dia dan Abraham. Pada ayat 9 dan 17, dicatat bagaimana Tuhan menyuruh Abraham menyediakan beberapa hewan untuk disembelih dan hal yang sangat unik terjadi. Tuhan dicatat lewat di antara potongan-potongan hewan tersebut.⁴ Ketika dicatat bahwa TUHAN Allah melewati potongan hewan-hewan tersebut, ada beberapa hal yang Allah nyatakan melalui tindakan tersebut. Pertama, Allah menyatakan penerimaan-Nya terhadap tanda perjanjian tersebut, melalui suluh yang berapi yang menandakan Tuhan berkenan terhadap korban bakaran tersebut.⁵ Kedua, Allah menyatakan bahwa diri-Nya akan mati jika Ia sendiri melanggar perjanjian yang telah Ia buat.⁶ Jikalau Abraham tidak memiliki keturunan, Allah akan mati. Allah menjamin bahwa janji-Nya pasti terlaksana.

Kita melihat bagaimana Tuhan yang melewati potongan-potongan hewan tersebut dan bukan Abraham. Karena segera pada pasal 16, Abraham memakai solusi yang istrinya tawarkan. Pasal ini dibuka dengan satu kalimat pengantar, “Adapun Sarai, istri Abram itu, tidak beranak,” sudah 11 tahun⁷ sejak janji pertama Tuhan perihal keturunan kepada Abraham. Abraham percaya, tetapi “Kok gak dateng-dateng juga Tuhan?”, “Saya sudah berusaha supaya Sarai hamil, tapi kapan Tuhan?” Ah, tampaknya Abraham pun mulai bingung. Lalu kita tahu bagaimana selanjutnya, Hagar yang bukan termasuk dalam janji Tuhan itu hamil. Solusi yang ditawarkan Sarai diterima dengan “*malu-malu tapi mau*” oleh Abraham. Nuansa ini mirip konteksnya seperti Adam dan Hawa di taman Eden.⁸ Sarai menyalahkan Abram pada ayat 5, dan Abram cuci tangan dengan tidak ambil pusing melalui responsnya di ayat 6. Abraham, bapa orang beriman ini pun pernah jatuh,⁹ lalu apakah ia harus mati dan janji Tuhan gagal? Tidak, karena Tuhan yang pegang jaminan perjanjian-Nya pada pasal 15. Dilanjutkan dengan pasal 17, ketika Abraham berumur 99 tahun, Tuhan sekali lagi menampakkan diri-Nya kepada Abraham dan mengulangi pernyataan janji kepada Abraham. Kali ini dengan penambahan bagian yang baru. Tuhan meminta tanda kesetiaan Abraham melalui sebuah tugas yaitu sunat.¹⁰ Tuhan sudah menyatakan bagian-Nya bahwa Ia akan memelihara keturunan Abraham, sekaligus Tuhan meminta loyalitas sebagai bagian perjanjian dari pihak manusia. Setelah Tuhan menyatakan bagian-Nya, Ia menyatakan bagian manusia di dalam perjanjian itu. Bagian ini menggambarkan

sebuah model dasar dari perjanjian antara Allah dan manusia, “*Akulah Tuhan Allahmu, dan engkau adalah umat-Ku.*”¹¹ Model dasar ini juga yang menjadi sentral dari semua ikatan perjanjian, dan yang juga terus didengungkan kepada umat Israel di dalam seluruh kitab Musa.¹² Dari konsep *covenant* inilah kita melihat bahwa ada bagian yang hanya Tuhan yang sanggup pegang, dan ada bagian di mana kewajiban manusia dituntut, dan keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan harmonis. Karena Tuhan menetapkan bahwa Abraham akan memiliki anak dari Sara, bersandingan dengan sunat (tanda kesetiaan Abraham terhadap perjanjian dengan Allah) dan usaha Abraham selama 25 tahun walaupun Ia sudah layu dan Sara sudah mati haid.

Pada akhirnya, perintah yang sama (yaitu beranak cuculah dan bertambah banyak, serta penuhi bumi) dan berkat yang sama (yaitu bumi baru yang dipenuhi oleh segala kebaikan dari Allah) terus dipelihara, bukan oleh kesetiaan manusia, melainkan oleh kesetiaan Allah.

Bagian Kita: “Kerjakanlah Keselamatanmu dengan Takut dan Gentar”

Dari pemaparan di atas, kita melihat bagaimana Allah yang absolut menjadi penopang bagi tuntutan kewajiban manusia. Justru karena Tuhan menjamin, maka usaha manusia tidak akan sia-sia.¹³ Allah dilihat sebagai Bapa yang menuntut kehidupan saleh dari anak-anak-Nya, yang ketika mereka melakukan kejahatan, Allah berduka serta menghukum mereka, tetapi tidak pernah membuang status mereka sebagai anak. Walaupun begitu, bukan berarti hukuman Allah terhadap umat pilihan-Nya tidak serius. Hukuman pendisiplinan Allah sangat serius terhadap umat-Nya! Kita bisa melihat hal ini dari kisah perjalanan bangsa Israel pada banyak bagian.¹⁴ Dan puncaknya kita melihat sendiri bagaimana kerasnya Allah Bapa menghajar Kristus sebagai ganti orang-orang pilihan. Maka sebagaimana pola di atas, bagian Tuhan adalah membayar apa yang tidak bisa manusia bayar, yaitu menyerahkan Anak-Nya yang tunggal sebagai ganti umat pilihan dalam menanggung

kematian. Lalu Ia juga menghadirkan Roh Kudus sebagai Penolong bagi umat pilihan, dua hal ini tidak bisa datang dari pihak manusia, melainkan hanya dari pihak Allah. Pada akhirnya, perintah yang sama (yaitu beranak cuculah dan bertambah banyak, serta penuhi bumi) dan berkat yang sama (yaitu bumi baru yang dipenuhi oleh segala kebaikan dari Allah) terus dipelihara, bukan oleh kesetiaan manusia, melainkan oleh kesetiaan Allah. Oleh karena itulah umat pilihan-Nya sebagai pihak yang kedua, hanya melalui Kristus, dapat kembali mengerjakan “pekerjaan baik yang telah Ia sediakan”¹⁵, hidup di dalamnya dan kembali menjalankan fungsi kita sebagai *imago Dei*. Fungsi untuk melipatgandakan kembali kebenaran melalui perintah yang dahulu pernah kita terima, yaitu untuk “beranak cucu” dan “penuhi bumi”, supaya bumi penuh akan kebenaran ilahi, sampai bumi dan langit yang baru tiba, Yerusalem yang baru, dunia yang sorgawi itu, yaitu pada saat Kristus datang untuk kedua kalinya. *Maranatha!*

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Referensi:

- Richard L. Pratt, Jr., *NIV Spirit of the Reformation Study Bible* (Zondervan, 2003).
- Matthew Henry's Commentaries.
- John Calvin's Commentaries.
- Iain M. Duguid, *Living in the Gap between Promise and Reality* (P&R Publishing, 1999).

Buku dan Konsep Pemikiran dari Tokoh yang direkomendasikan untuk pembelajaran lebih lanjut:

- Geerhardus Vos, *Biblical Theology* (The Banner of Truth Trust, 2007).
- Peter A. Lillback, *The Binding of God* (Baker Academic, 2001).
- Cornelius van Til di dalam konsepnya mengenai *Covenant* (Allah sebagai *Absolute Personality*, manusia sebagai *Covenantal Personality*, dan relasi perjanjian antara Allah dan manusia sebagai *Covenantal Relationship*).

Endnotes:

1. Di dalam Teologi Biblika, kita dapat menemukan istilah ikat janji (*Covenant*) berkaitan dengan beberapa peristiwa dan tokoh dalam Alkitab. Berikut ini pengantar kepada bagian tersebut: 1. *Covenant of Works*; Referensi: Kej. 1:28-30; 2:15-17; Tokoh yang Terkait: Adam sebagai kepala perwakilan dari seluruh umat manusia; Berkat Perjanjian: Adam diciptakan berdasarkan peta dan teladan Allah dan diberikan peran untuk menyebarkan kemanusiaan dari taman Eden ke seluruh bumi, melalui beranak-cucu dan menguasainya; Syarat Kesetiaan: Adam diminta untuk dapat melewati ujian dari buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat atau dia akan membawa hukuman kematian kepada seluruh kemanusiaan. 2. *Covenant of Grace*; Referensi: Kej. 3:15; Yes. 42:6; Tokoh yang Terkait: Kristus sebagai Kepala dari seluruh umat manusia yang ditebus; Berkat Perjanjian: Kristus menerima orang-orang tebusan yang dijanjikan kepada-Nya, yang Ia tebus dari kejatuhan melalui sejarah penebusan yang berpuncak pada perendahan, pengagungan, dan

kemuliaan-Nya ketika Ia kembali; **Syarat Kesetiaan:** Kristus telah memenuhi semua ketentuan ketaatan yang disyaratkan kepada manusia, yang mana Adam telah gagal. 3. **Noahic Covenant;** Referensi: Kej. 6:18-22; 9:8-17; **Tokoh yang Terkait:** Nuh sebagai bapak dari seluruh umat manusia; **Berkat Perjanjian:** Nuh diselamatkan dari banjir besar dan diberikan jaminan bagi penyebaran dan pembangunan kembali kemanusiaan serta pemulihan seluruh bumi melalui proses beranak cucu oleh keturunan Nuh bersamaan dengan proses penguasaan bumi kembali (pascabanjir-besar); **Syarat Kesetiaan:** Nuh dan keturunannya diminta untuk memerhatikan standar moral yang Allah tetapkan atau mereka akan menerima hukuman kematian dari Allah. 4. **Abrahamic Covenant;** Referensi: Kej. 15:9-21; 17:1-17. **Tokoh yang Terkait:** Abraham sebagai Bapak Israel. **Berkat Perjanjian:** Abraham dipilih untuk meneruskan perkembangan kemanusiaan, pertama melalui multiplikasi dan dominasi wilayah dari keturunannya yang ditebus di tanah Kanaan, dan dilanjutkan dengan perpanjangan berkat penebusan (melalui garis keturunan Abraham, yaitu Kristus) kepada seluruh bumi; **Syarat Kesetiaan:** Abraham dan Israel diminta untuk hidup benar dan memelihara sunat sebagai tanda perjanjian, yang menyimbolkan penghakiman terhadap ia yang melanggar tuntutan moral Allah. 5. **Mosaic Covenant;** Referensi: Kel. 19:24; **Tokoh yang Terkait:** Israel melalui Musa sebagai mediator; **Berkat Perjanjian:** Israel ditebus dari perbudakan di Mesir dan diberikan hukum Allah untuk membimbing mereka dalam melanjutkan perintah Allah perihai beranak cucu dan menguasai bumi sebagai sekelompok manusia yang telah ditebus, mulai dari Kanaan lalu hingga ke seluruh bumi; **Syarat Kesetiaan:** Israel diminta untuk terus memerhatikan hukum Musa, atau mereka akan menerima hukuman dari Allah yang terejawantah melalui kekalahan perang dan pembuangan dari tanah perjanjian. 6. **Davidic Covenant;** Referensi: 2Sam. 7:5-16; Mzm. 89; Mzm. 132; **Tokoh yang Terkait:** Daud sebagai kepala dari dinasti kerajaan Israel untuk selamanya; **Berkat Perjanjian:** Daud dijanjikan sebuah dinasti yang akan bertahan untuk selamanya, yang mewakili Israel sebagai umat tebusan untuk memenuhi dan menguasai bumi, mulai dari Kanaan hingga ke seluruh bumi; **Syarat Kesetiaan:** Keturunan Daud haruslah memerhatikan

hukum Musa, atau mereka akan menerima hukuman dari Tuhan melalui kekalahan perang sementara dan pembuangan dari takhta Israel. 7. **New Covenant;** Referensi: Yes. 54:10; Yer. 31:31-34; Yeh. 34:25; 37:26; **Tokoh yang Terkait:** Israel dan Yehuda pada waktu masa Kristus, yaitu setelah pembuangan; **Berkat Perjanjian:** Israel dijanjikan penebusan yang tuntas dari dosa dan tergenapinya berkat-berkat dari janji yang belum terlaksana yaitu perihai multiplikasi dan penaklukan bumi atas seluruh ciptaan yang baru; **Syarat Kesetiaan:** Seluruh umat Allah di seluruh bumi akan sepenuhnya bebas dari dosa di dalam Kristus dan akan memerhatikan hukum Tuhan secara sempurna melalui kekuatan dari Roh Kristus/Kudus. Sumber: *NIV Study Bible: Spirit of the Reformation* (hlm. 25).
 2. Kej. 11:30; Kej. 18:12.
 3. "Abram menjawab: 'Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damasyik itu.'" - Kej. 15:2, Indonesia Terjemahan Baru.
 4. "Ketika matahari telah terbenam, dan hari menjadi gelap, maka kelihatanlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging itu." - Kej. 15:17, Indonesia Terjemahan Baru.
 5. "The passing of these between the pieces was the confirming of the covenant God now made with him, that he might have strong consolation, being fully persuaded that what God promised he would certainly perform. It is probable that the furnace and lamp, which passed between the pieces, burnt and consumed them, and so completed the sacrifice, and testified God's acceptance of it, as of Gideon's (Jdg. 6:21), Manoa's (Jdg. 13:19, Jdg. 13:20), and Solomon's, 2Ch.7:1. So it intimates, (1.) That God's covenants with man are made by sacrifice (Psa.50:5), by Christ, the great sacrifice: no agreement without atonement. (2.) God's acceptance of our spiritual sacrifices is a token for good and an earnest of further favours. See Jdg.13:23. And by this we may know that he accepts our sacrifices if he kindle in our souls a holy fire of pious and devout affections in them." - Penafsiran Kej. 15:17-21 dari *Matthew Henry Commentaries*.
 6. "Passed between the pieces. To judge from Ancient Near Eastern texts and from Jeremiah 34:18, God was invoking a curse upon himself if he did not keep

his covenant. See Hebrews 6:13-20" - Catatan kaki tentang Kej. 15:17 dari *NIV Spirit of the Reformation Study Bible*, hlm. 37. Kutuk berupa kematian merupakan salah satu isi perjanjian jika perjanjian itu dilanggar di dalam konteks *Ancient Near East*. Rene Lopez, *ISRAELITE COVENANTS IN THE LIGHT OF ANCIENT NEAR EASTERN COVENANTS* (Chafar Theology Seminary Journal, 2003) hlm. 98. Diakses pada tanggal 20/11/2013 dan dapat diunduh secara bebas pada alamat situs http://chafar.nextmeta.com/files/v9n2_bisraelite_covenants.pdf
 7. Kej. 12:4 dibandingkan dengan Kej. 16:16.
 8. "Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." - Kej. 3:6, Indonesia Terjemahan Baru. Jadi, selama ular memperkenalkan "produknya" sebagai "sales" kepada Ibu Hawa, Bapak Adam, suaminya ada bersama-sama dengan dia. Adam pun "malu-malu tapi mau". Persis seperti Adam yang berkomunikasi langsung dengan Allah namun diam, begitu pulalah Abraham. Kita juga dapat memerhatikan penafsiran Matthew Henry dan John Calvin mengenai Kej. 16 ini.
 9. John Calvin, Matthew Henry sama-sama setuju bahwa pasal ini mengisahkan sisi lemah dari Abraham dan bagaimana di dalam pergumulan yang sulit, ia sempat goncang. Tetapi hal ini juga semakin menyatakan kebesaran Tuhan yang menanggung penuh akibat pelanggaran manusia terhadap perjanjian dengan Allah (Kej. 15:17, dan puncaknya pada Yesus Kristus).
 10. Kej. 17:1-14.
 11. Kej. 17:7-8; lain M. Duguid, "Living in the Gap Between Promise and Reality", (New Jersey: P&R Publishing, 1999). 76.
 12. Kel. 6:6; 15:26; 20:2; Im. 11:45; 18:2; 18:4; Ul. 4:40; 5:16; 5:33; 6:2; 11:9; 22:7; 25:15; dan masih banyak lagi.
 13. 1Kor. 15:57-58.
 14. Kitab-kitab yang mengisahkan masa-masa prapembuangan, pembuangan dan pascapembuangan. Seperti Yesaya, Yeremia, Ratapan, dan seterusnya.
 15. Ef. 2:10; Flp. 2:12-18.

Biblical Theology

Sambungan dari halaman 5

Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. - Ibrani 1:1-3a

Lalu Ia [Yesus] menjelaskan kepada mereka [dua orang murid Yesus di Emaus] apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. - Lukas 24:27

Yesus yang adalah wujud Allah, wahyu Allah yang paling sempurna, dan terlebih lagi, revelasi ini bukan hanya berbentuk firman (words) tetapi juga tindakan (acts). Melalui Yesus, keselamatan hadir. Rencana Allah untuk menyelamatkan dunia tergenapi dengan kehadiran Yesus di dalam dunia.

Kesimpulan

Tuhan sudah menyatakan diri-Nya dalam

sejarah manusia. Kita yang sebenarnya layak untuk dibuang karena dosa ini diberikan hak untuk memiliki relasi dengan Tuhan, Pencipta dan Penebus kita. Mari kita belajar untuk bergumul untuk mengenal Tuhan lebih lagi. "Let us seek to know Him as the One that is, that was, and that is to come."⁸

Ezra Yoanes Setiasabda Tjung
Pemuda PRIL Hong Kong

Daftar Pustaka

- Carson, Donald A. (2000) "Systematic Theology and Biblical Theology." Web [Online]. Available: <http://beginningwithmoses.org/bt-articles/219/systematic-theology-and-biblical-theology>.
- Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Covenants*. Grand Rapids: Baker Book House, 1980. Print.
- Vos, Geerhardus. (1948) *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans. Print.

- Vos, Geerhardus, and Richard B. Gaffin (1980). *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Pub. Print.

Endnotes:

1. Wiry dan Selviana Aripin (<http://www.buletinpillar.org/artikel/mengenal-allah-melalui-wahyu-nya>)
2. *Biblical Theology: Old and New Testaments*.
3. Harus diperhatikan bahwa Vos menegaskan "biblical theology" yang diperkenalkan Gabler dibangun atas dasar rasionalisme yang sangat berkembang pada zaman tersebut (*The Enlightenment*). Menurut Vos, 'theologia' yang tunduk pada rasionalisme bukanlah theologia yang sesungguhnya.
4. Melalui pidatonya pada upacara pelantikan tersebut, Vos menjelaskan *Biblical Theology*. Transkrip pidato ini dapat dibaca di artikel "Inauguration of the Rev. Geerhardus Vos as Professor of Biblical Theology" (1894) (<https://archive.org/details/inaugurationofrevge00prin>).
5. *Biblical Theology: Old and New Testaments*.
6. *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos*.
7. O. Palmer Robertson dalam bukunya, *The Christ of the Covenants* (1981) menjelaskan tema-tema seperti darah, bait suci, sejarah keselamatan, covenant, dan sebagainya.
8. *Redemptive History and Biblical Interpretation: The Shorter Writings of Geerhardus Vos*.

Konsep Kovenan di dalam Kitab Yeremia

“Aku Akan Menjadi Allahmu, dan Kamu Akan Menjadi Umat-Ku”



Pendahuluan

Kitab Yeremia merupakan kitab yang sarat dengan nuansa kovenan. Kata kovenan (*berit*) sendiri muncul sebanyak 23 kali di dalam buku ini.¹ Selain kata kovenan, kata “mendengarkan,” (*shama*), “tidak mendengarkan,” (*lo shama*) “hukum,” (*torah*), “perintah,” (*tsavah*) yang merefleksikan pemikiran akan kovenan, muncul berulang kali.²

Selain menelusuri kata untuk membuktikan konsep kovenan, kitab Yeremia juga menggunakan metafora untuk menunjukkan konsep kovenan. Metafora yang digunakan antara lain: gambaran pernikahan (2:2-3; 31:32), gambaran rumah Tuhan (12:7-9), dan gambaran umat Tuhan (2:11, 32; 4:22; 5:26, 31).³

Kitab Yeremia juga mengulangi formula kovenan yang Tuhan nyatakan kepada umat pilihan-Nya melalui Musa: “Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku” (Kel. 6:6; 29:45). Kovenan ini juga telah diucapkan oleh Tuhan sebelumnya kepada Abraham ketika Tuhan mengadakan kovenan yang kekal dengan Abraham dan keturunannya (Kej. 17:7-8). Sehingga seluruh keturunan Abraham adalah umat yang terikat kovenan kepada Allah.

Di dalam seluruh Perjanjian Lama, formula kovenan ini juga paling banyak ditemukan di dalam kitab Yeremia. Sebanyak 7 kali kalimat ini muncul di seluruh kitab ini dan 4 di antaranya muncul di dalam “Buku Penghiburan” (*Book of Consolation*), yaitu pasal 30-33, di mana Tuhan menjanjikan pemulihan bagi umat-Nya.

Berikut ini akan dibahas perikop-perikop yang terdapat formula kovenan: 7:21-26; 11:1-5; 24:1-7; 30:8-22; 31:1-3; 31:31-34; dan 32:36-42.

Yeremia 7:21-26

Perikop ini terletak di dalam bagian “khotbah di Bait” (7:1-8:3).⁴ Di mana Yeremia diminta Tuhan untuk berdiri di gerbang rumah Tuhan dan menyerukan berita pertobatan kepada mereka yang akan datang beribadah kepada

Tuhan (7:1-2). Apabila perikop ini berkaitan dengan pasal 26, maka sangat mungkin khotbah ini disampaikan Yeremia pada awal masa pemerintahan Yoyakim (609/8 SM).⁵

Di dalam perikop 7:21-26, Tuhan mengecam persembahan dari bangsa Yehuda. Secara sarkastik, Tuhan meminta supaya “korban bakaran ditambahkan kepada korban sembelihan”. Korban bakaran biasanya adalah korban yang dibakar hingga seluruhnya, sedangkan korban sembelihan sebagian dimakan oleh orang yang membawa persembahan. Namun dalam bagian ini, kedua korban sengaja tidak dibedakan, karena keduanya sudah ditolak oleh Tuhan. Sebab kunci utama dari korban persembahan adalah ketaatan kepada kovenan Tuhan, di mana hal tersebut sudah hilang dari orang yang membawa persembahan.⁶ Tuhan merujuk pada peristiwa Israel keluar dari Mesir (ay. 22), untuk menyatakan kesetiaan Tuhan dalam memelihara kovenan dengan nenek moyang bangsa Israel hingga saat khotbah ini diucapkan.

“Tuhan tidak meminta korban bakaran dan korban sembelihan” (ay. 22) harus dimengerti sebagai bentuk hiperbola. Dengan mengabaikan yang satu, maka akan memberikan penekanan kepada yang lain (*viz.* ketaatan). Sebab korban bakaran dan korban sembelihan merupakan buah pelaksanaan dari ketaatan kepada kovenan.⁷

Perintah “inilah” yang Tuhan berikan kepada bangsa Israel, yakni: “Dengarkanlah/taatilah suara-Ku!” Kata tersebut diikuti dengan preposisi yang menekankan komitmen pribadi dari penerima instruksi. Tuhan menghendaki bangsa Israel memiliki komitmen yang mendalam akan suara-Nya.⁸ Dalam bagian ini Tuhan menegaskan, “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku” untuk mengonfirmasikan relasi kovenan antara Tuhan dan bangsa Israel. Dan hanya berdasarkan ketaatan, maka bangsa Israel dapat “hidup baik” (*yatab*). Namun, orang Israel tidak mau “dengar/taat” melainkan mengikuti rancangan-rancangan dan kekerasan hatinya yang jahat. Sengaja “menuju belakang” dan “menegarkan

tengkuh” untuk melawan kovenan Tuhan. Bahkan “berbuat lebih jahat” daripada nenek moyang mereka.

Yeremia 11:1-5

Perikop ini tidak secara jelas tertulis waktu dan tempat nubuatan, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti. Ada yang berpendapat bahwa konteks perikop ini berada pada masa pembaruan Yosia.⁹ Namun apabila kita melihat perikop ini sebagai kelanjutan dari pasal 7, maka dapat ditempatkan pada zaman Raja Yoyakim (26:1). Di mana beberapa tahun setelah Yosia mengadakan pembaruan agama, pengaruh pembaruan tersebut sudah mulai kehilangan momentumnya dan orang-orang kembali pada jalan hidup mereka masing-masing.¹⁰

Perikop ini dimulai dengan berita untuk mendengar/menaati perkataan-perkataan “perjanjian ini” (ay. 2, 3). Secara sekilas kita mungkin akan merujuk “perjanjian ini” kepada kovenan Yosia di dalam pembaruan agama. Namun apabila kita meneliti ayat 4-5, kita dapat menyimpulkan bahwa kovenan yang dimaksud adalah kovenan Musa di Sinai, karena merujuk pada peristiwa di Mesir.¹¹ Dalam bagian ini, Tuhan meminta Yeremia untuk mendengar/menaati terlebih dahulu kovenan yang akan Tuhan beritakan, kemudian baru disampaikan kepada orang Yehuda dan penduduk Yerusalem.

Di dalam ayat 3, kata-kata yang bernuansa kovenan muncul bersama: “terkutuk”, “mendengar/menaati”, “perkataan”, dan “perjanjian”. Kovenan mengisyaratkan adanya persyaratan. Apabila taat, maka akan diberkati dan apabila tidak taat, akan dikutuki (Ul. 28). Tuhan menghendaki bangsa Israel untuk “mendengarkan/menaati suara-Nya” dan “melakukan segala yang diperintahkan”. Dengan demikian, bangsa Israel akan menjadi “umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu”. Tuhan menghendaki ketaatan penuh, ditandai dengan kata “segala” (*kol*) sehingga tidak tersisa sedikit pun ketidaktaatan. Dan ketaatan tersebut menjadi kondisi bagi kovenan yang akan diikat oleh Allah dan juga menjadi kondisi bagi Allah untuk menepati sumpah yang

pernah diikrarkan kepada nenek moyang bangsa Israel untuk memberikan berkat.

Yeremia 24:1-7

Konteks perikop ini terjadi pada zaman pemerintahan Zedekia sekitar tahun 597 SM. Di mana merupakan pembuangan pertama oleh Raja Nebukadnezar terhadap Raja Yekhonya beserta dengan para pemuka Yehuda, tukang dan pandai besi dari Yerusalem dan membawa mereka ke Babel.¹² Mereka yang masih tersisa di Yerusalem memiliki optimisme akan masa depan mereka, di mana Tuhan akan memulihkan keadaan mereka. Raja Zedekia bahkan terlibat konspirasi melawan Babel (pasal 27), nabi palsu menubuatkan kepulangan mereka yang dibuang dalam waktu dekat (pasal 28). Yeremia menyadari bahwa sikap raja dan pendukung Yehuda sebenarnya adalah salah.

Yeremia diberikan penglihatan oleh Tuhan bahwa terdapat dua keranjang, yang satu berisi buah ara yang sangat baik, dan yang satunya lagi berisi buah ara yang jelek. Tuhan menjelaskan kepada Yeremia bahwa keranjang yang berisi buah ara yang baik adalah seperti bangsa Yehuda yang dibawa ke pembuangan, sedangkan keranjang yang berisi buah ara yang jelek melambangkan Zedekia dan mereka yang masih tinggal di Yerusalem dan Yehuda.

Tuhan berjanji akan membawa pulang mereka yang berada di pembuangan dan memulihkan keadaan mereka (ay. 6-7), sedangkan mereka yang masih tersisa di Yerusalem dan Yehuda akan menghadapi hukuman dari Tuhan (ay. 9-10).¹³ Kepada mereka yang berada di pembuangan Tuhan berjanji akan “mengarahkan mata-Nya” untuk kebaikan mereka (ay. 6). Kata “membangun”, “menanam”, “meruntuhkan”, “mencabut”, pertama kali muncul pada 1:10, kemudian muncul berulang-ulang di 12:14-17; 31:27-28. Ini mencakup tema penghakiman dan pemulihan yang menjadi jantung pemberitaan Yeremia.

Tuhan berjanji akan memberikan suatu hati yang mengenal Tuhan (ay. 7), sebuah hati yang sudah diperbarui setelah penghakiman. Mereka yang ada di pembuangan akan “bertobat” (*shub*) dengan sepenuh hati dan Tuhan sekali lagi mendeklarasikan formula kovenan: “Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka” (ay. 7).

Yeremia 30:8-22

Pasal 30-33 biasanya disebut sebagai “Buku Penghiburan” karena di dalam pasal ini terdapat nubuatan pemulihan yang akan dikerjakan oleh Tuhan, berbeda dengan

pasal-pasal sebelumnya yang berisi nubuatan akan penghakiman dan murka Tuhan.

Perikop ini tidak memiliki petunjuk jelas mengenai kapan dan di mana penulisannya. Namun di dalam ay. 2, Tuhan berfirman kepada Yeremia untuk menuliskan nubuatan ini dalam kitab, sebagai indikasi bahwa peristiwa ini akan terjadi pada masa yang akan datang. Selain itu, kata “waktunya akan datang” (ay. 3, 8, 24) biasa digunakan untuk merujuk pada nubuatan di masa depan.¹⁴ Di dalam ayat 8-9, Tuhan berjanji akan melepaskan mereka dari “kuk” yang selama ini menekan mereka. Mereka tidak lagi akan diperhamba oleh bangsa asing. Mereka akan dengan leluasa mengabdikan kepada Tuhan, dan Tuhan akan membangkitkan Mesias, yang berasal dari keturunan Daud untuk memerintah mereka sebagai raja.

Tuhan berjanji akan melepaskan mereka dari “kuk” yang selama ini menekan mereka. Mereka tidak lagi akan diperhamba oleh bangsa asing. Mereka akan dengan leluasa mengabdikan kepada Tuhan, dan Tuhan akan membangkitkan Mesias, yang berasal dari keturunan Daud untuk memerintah mereka sebagai raja.

Di dalam ayat 10-11, Tuhan berjanji akan membawa kembali “Yakub”. Sebuah nama yang memiliki kaitan kovenan dengan Allah, bapa leluhur dari Israel dan Yehuda.

Di dalam ayat 18-22, kota Sion akan dipulihkan, dan ini berkaitan erat dengan tempat kediaman Yakub. Dalam bagian ini Yeremia mengaitkan kota Sion dengan Yakub. Tuhan juga berjanji akan membangkitkan pemimpin baru di antara bangsa Israel. Kemudian Tuhan menutup janji-Nya dengan formula kovenan: “Maka kamu akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allahmu” (ay. 22). Walaupun formula kovenan di ayat 22 tidak muncul di LXX, namun bukan berarti tidak relevan di dalam bagian ini. Ini merupakan kesimpulan dan tujuan dari seluruh janji pemulihan atas Israel yang Tuhan ikat dengan Israel seperti sedia

kalanya. Panggilan Israel adalah untuk menjadi bangsa yang kudus, kepunyaan Allah (Kel. 19:5, 6).¹⁵

Yeremia 31:1-3

Berbeda dengan pasal 30, pasal ini dimulai dengan formula kovenan. Untuk menyatakan tujuan dari pemulihan yang akan dikerjakan oleh Tuhan atas bangsa Israel. Sehingga formula kovenan di dalam bagian ini dapat menjadi kesimpulan bagi pasal 30 dan juga menjadi *prelude* bagi pasal 31.

“Pada waktu itu” (ay. 1) merujuk pada masa pemulihan yang akan terjadi di masa yang akan datang, sehingga konteks pasal 31 merujuk pada peristiwa di masa depan. Kata ini juga menjadi petunjuk bahwa ada perubahan yang mencolok antara keadaan sekarang dengan waktu yang “itu” yang dijanjikan oleh Tuhan. Penggunaan kata ini menunjukkan perubahan kualitatif yang signifikan yang dijanjikan oleh Tuhan.

Dalam bagian ini, penggunaan kata ganti orang ketiga (“mereka”) di dalam formula kovenan, berbeda dengan biasanya, yaitu kata ganti orang kedua (“kamu”), menjadi indikasi bahwa Tuhan mengungkapkan isi hati-Nya kepada Nabi Yeremia, di samping itu juga sebagai proklamasi bagi bangsa-bangsa lain, bahwa “kaum keluarga Israel” akan menjadi umat Tuhan.

Yeremia 31:31-34

Ini merupakan perikop yang sangat terkenal di Perjanjian Lama, karena di dalam seluruh Perjanjian Lama hanya dalam bagian ini muncul kata “perjanjian baru” (*berit chadashah*). Hal ini diterjemahkan secara berbeda oleh dua kelompok yang berbeda pada zaman berikutnya. Kaum sektarian di Qumran, melihat bahwa diri merekalah orang yang dipercayakan perjanjian baru. Tetapi orang Kristen, melihat pengenapan nubuatan Yeremia di dalam munculnya gereja yang adalah tubuh Kristus (Luk. 22:20; 1Kor. 11:15; Ibr. 8:8-9:28).¹⁶

“Perjanjian baru” apabila dikaitkan dalam konteks pada masa tersebut, dapat dilihat sebagai rangkuman dari pemberitaan Yeremia bagi bangsa Israel. Hal ini dimulai dari penghakiman yang adil oleh Tuhan atas umat-Nya yang tidak setia, hingga pada pemulihan yang dikerjakan oleh Tuhan untuk memulihkan relasi dengan diri-Nya.

Tuhan merujuk pada peristiwa keluar dari Mesir (ay. 32), bahwa kovenan Tuhan telah “diingkari” oleh nenek moyang bangsa Israel. Walaupun Tuhan sudah menjadi “suami” (*baal*) bagi mereka.

Kata “suami” juga dapat dimengerti dalam arti: menikahi, memiliki, ataupun berkuasa atas. Dalam kaitan ini, bangsa Israel berubah setia dan menyeleweng dari perjanjian dengan Tuhan.

Perjanjian yang diadakan oleh Tuhan dikatakan “baru”. Bukan berarti perjanjian yang tanpa hukum Taurat, ataupun perjanjian kepada bangsa yang baru. Melainkan suatu ketaatan yang baru yang mencakup kesungguhan dan kesuksesan dalam menjalankan Taurat Tuhan. Dengan demikian berarti ada suatu kualitas dari bangsa Israel dan Yehuda untuk menggenapi kovenan dari Tuhan.

Tuhan berjanji akan membawa perubahan internal di dalam diri bangsa Israel, di mana “Taurat” Tuhan akan ada di dalam batin bangsa Israel. Taurat bukan lagi menjadi sesuatu yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari umat Tuhan, di mana Tuhan “menuliskannya dalam hati mereka”. Hukum Taurat sebelumnya diukir di atas batu (Kel. 31:28; 34:28-29), namun sekarang sudah melekat di dalam hati bangsa Israel. Demikian juga pengenalan akan Tuhan (ay. 34), akan menjadi bagian dari hidup umat Tuhan. Keberdosaan mereka yang dapat merusak relasi dengan Tuhan akan dibuat tidak berfaedah, sebab Tuhan akan mengampuni dan melupakan dosa mereka. Dan dengan perjanjian baru ini, maka Tuhan menegaskan sekali lagi formula kovenan dengan bangsa Israel: “maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (ay. 33). Sebagai sebuah tanda pengesahan akan pemulihan yang akan dikerjakan oleh Tuhan.

Yeremia 32:36-42

Perikop ini sebagai respons Tuhan atas doa Yeremia (32:16-25). Di mana Yeremia berdoa memuji Tuhan sebagai Pencipta dan yang menebus umat-Nya dari tanah Mesir. Yeremia juga mengakui bahwa malapetaka yang menimpa mereka saat ini adalah akibat ketidaktaatan bangsa Israel. Doa ini ditutup dengan pengharapan akan pemulihan dari Tuhan, meskipun Yeremia sendiri tidak terlalu mengerti mengapa Tuhan memintanya untuk membeli tanah.

“Membeli tanah” merupakan pertanda akan adanya pemulihan yang dikerjakan oleh Tuhan setelah pendudukan Babel. Ini menyatakan bahwa Tuhan tetap bekerja meskipun untuk sementara waktu bangsa Yehuda menghadapi penghukuman dari Tuhan. Setelah penghukuman, Tuhan

akan mengumpulkan mereka kembali dari segala tempat dan membuat mereka diam dengan tenteram (ay. 37).

Tuhan memulai janji-Nya dengan mengutip formula kovenan: “Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka” (ay. 38). Sebagai pertanda pemulihan perjanjian yang akan diadakan oleh Tuhan sendiri, meskipun terus-menerus bangsa Israel mengingkari kovenan ini.

Tuhan akan memberikan “satu hati dan satu tingkah laku” sebagai bentuk kebulatan hati untuk setia kepada perjanjian Tuhan, sehingga bangsa ini takut kepada Tuhan untuk seterusnya. Tuhan juga mengikat “perjanjian kekal” dengan bangsa Israel. “Perjanjian kekal” ini secara mendasar adalah sinonim dengan “perjanjian baru” (31:31-34), yaitu suatu perjanjian yang lebih unggul dari perjanjian sebelumnya yang terus-menerus diingkari oleh bangsa Israel. Dengan perjanjian yang kekal ini, maka Tuhan “tidak akan membelakangi” umat-Nya, dan umat-Nya juga “tidak akan menjauh” dari Tuhan mereka. Tuhan akan menumbuhkan umat-Nya dengan “segenap hati dan segenap jiwa” (ay. 41).

Kesimpulan

Tuhan adalah Tuhan yang setia berpegang kepada kovenan yang telah dibuat dengan umat-Nya, sekalipun berulang kali dan dalam zaman yang berbeda kovenan tersebut terus-menerus diingkari oleh umat-Nya. Namun, Tuhan juga bukanlah Tuhan yang membiarkan kesetiaan-Nya dipermainkan. Tuhan menjalankan murka-Nya dan penghakiman atas ketidaktaatan umat Israel kepada kovenan Tuhan.

Setiap kali penghakiman dijalankan, Tuhan memberikan janji akan pemulihan umat-Nya, dan hal ini disertai dengan pengucapan kalimat: “Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku.” Sebuah kalimat yang mengindikasikan adanya ikatan yang diinisiasikan oleh Allah dari semula.

Tuhan yang rela menjadi Allah umat Israel merendahkan diri-Nya dan rela diasosiasikan dengan bangsa yang dapat berubah setia. Dan sekalipun demikian, Allah yang sudah mengikat perjanjian kekal, menopang dengan kesetiaan-Nya yang tidak pernah pudar. Semua tuntutan yang Tuhan berikan bukanlah untuk memberatkan umat-

Nya, melainkan supaya umat-Nya dapat hidup di dalam kelimpahan yang sudah dipersiapkan oleh Tuhan.

Dalam 7:21-26 dan 11:1-5, formula kovenan diperlihatkan sebagai konsekuensi dari ketaatan bangsa Israel. Namun dalam 24:1-7; 30:8-22; 31:1-3; 31:31-34; dan 32:36-42, formula kovenan merupakan anugerah dari Tuhan dan juga memproyeksikan pemulihan yang akan dikerjakan oleh Tuhan atas umat-Nya di masa yang akan datang.

Sehingga formula kovenan di satu sisi dapat dilihat sebagai sebuah kovenan yang bersyarat dan juga sebagai kovenan yang tidak bersyarat. Disebut bersyarat karena umat Tuhan perlu menyatakan ketaatan mereka secara penuh, baru mereka diberikan formula kovenan. Disebut tidak bersyarat karena Tuhan sendiri yang akan merestorasi hati umat-Nya sehingga mereka baru dapat menjadi umat Tuhan.

Sekalipun dalam konteks yang berbeda, formula kovenan memiliki kesamaan yaitu: Tuhan yang setia dan panjang sabar rela merendahkan diri-Nya untuk berkait dengan umat manusia yang rentan, dan juga membawa manusia yang adalah ciptaan berbagian di dalam kebesaran-Nya.

Budiman Thia
Redaksi Umum PILLAR

Daftar Pustaka

- Brueggemann, Walter. *A Commentary On Jeremiah: Exile and Homecoming*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Dearman, J. Andrews. *Jeremiah and Lamentations*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Thompson, J. A. *A Book of Jeremiah (NICOT)*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

Endnotes:

1. J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah (NICOT)*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 59.
2. *Ibid.*, 60.
3. J. Andrew Dearman, *Jeremiah and Lamentations* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 36-37.
4. Thompson, 272; Dearman, 97.
5. Thompson, 274; Dearman, 97.
6. Thompson, 287.
7. Dearman, 99 n. 4.
8. Thompson, 288.
9. Walter Brueggemann, *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 109.
10. Thompson, 343.
11. Thompson, 343; Brueggemann, 110.
12. Thompson, 507; Dearman, 224-25.
13. Dearman, 225.
14. Dearman, 273.
15. Thompson, 563.
16. *Ibid.*, 580.



Covenant

Knowing the God of Promise

Dalam mempelajari Alkitab khususnya Perjanjian Lama, kita akan menemukan begitu banyak kisah yang mewarnai Allah berelasi dengan manusia di dalam sebuah perjanjian (kovenan). Kita akan menelusuri beberapa kisah mengenai Allah memberikan perjanjian-Nya kepada manusia dan akan belajar mengenal Allah yang terus-menerus menyatakan diri-Nya. Kisah ini dimulai sejak kisah penciptaan Adam sampai zaman para nabi yang memberitakan firman Allah kepada bangsa Israel di dalam pembuangan ke Babel.

Perjanjian pertama yang Allah lakukan dengan manusia adalah perjanjian dengan Adam dan Hawa yang dikenal dengan sebutan kovenan kerja. Hal ini terjadi setelah Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan keduanya dalam sebuah taman di suatu tempat yang bernama Eden. Di sana Allah memberikan perjanjian yang berupa perjanjian kerja yang tercatat di dalam Kejadian 1 dan 2. Allah memberikan perintah-Nya kepada Adam dan Hawa untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi, menaklukkannya dalam arti memelihara dan mengusahakan bumi ini untuk kemuliaan Allah. Tetapi di dalam kisah selanjutnya kita melihat bahwa manusia jatuh ke dalam dosa. Allah di dalam anugerah-Nya menopang manusia yang seharusnya langsung mati ketika memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat menjadi masuk di dalam proses menuju kematian (dari *dead* menjadi *dying*). Di sini Allah memberikan anugerah-Nya dengan disertai perjanjian dengan manusia bahwa melalui keturunan perempuan (Hawa) akan datang seorang Juru Selamat yang akan mengalahkan ular dan keturunannya.

Perjanjian yang Allah berikan ini disebut sebagai *protoeuangelion*, yaitu sebuah janji pertama kalinya yang menyatakan akan datangnya Kristus yang akan menyelesaikan permasalahan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Di sini kita melihat bahwa Allah

secara aktif memberikan topangan di dalam belas kasihan-Nya kepada manusia sehingga manusia tidak langsung mati dan manusia diberikan pengharapan akan kelepasan dari keberdosaannya. Allah menggantikan manusia yang pada saat itu harus mati dengan binatang yang disembelih-Nya untuk membuat pakaian dari kulit binatang. Di sini kita belajar melihat Allah yang penuh belas kasihan dan anugerah kepada manusia di dalam janji yang Ia berikan untuk menyediakan seorang Juru Selamat bagi manusia untuk dapat kembali kepada-Nya.

Perjanjian Allah selanjutnya dinyatakan di dalam kisah Nuh setelah Allah menurunkan air bah. Allah melihat manusia yang hidup dalam kejahatan dan menurunkan air bah untuk membinasakan mereka. Allah menyisakan delapan orang (keluarga Nuh) dan beberapa pasang dari seluruh binatang di bumi untuk melanjutkan kehidupan di dunia setelah air bah. Lalu kita belajar mengenai janji yang Allah berikan kepada Nuh, yaitu Allah tidak akan lagi menurunkan air bah untuk membinasakan manusia yang setelahnya akan terus bertambah jahat. Allah melakukan hal ini dengan memberikan sebuah tanda berupa busur yang mengarah ke langit (sering ditafsirkan sebagai pelangi).

Perjanjian berikutnya terjadi antara Allah dengan Abraham. Allah berjanji akan memberikan Abraham keturunan yang banyak sehingga menjadi suatu bangsa yang besar dengan nama yang besar dan ia akan menjadi berkat bagi seluruh dunia. Allah melakukan perjanjian dengan Abraham mengikuti suatu cara yang biasa dilakukan pada zaman itu. Pembelajaran dari sejarah *Ancient Near East* (Timur Dekat Kuno) menyatakan bahwa dalam zaman itu terdapat suatu bentuk perjanjian yang dikenal sebagai perjanjian *suzerain*, yaitu perjanjian antara dua pihak yang tidak setara. Satu pihak yang lebih kuat yang memberikan perjanjian dengan syarat-syarat di dalamnya dan pihak kedua yang adalah pihak yang lebih lemah

dan harus menaati seluruh syarat-syarat yang ada di dalam perjanjian tersebut. Perjanjian ini dilakukan melalui suatu upacara menyembelih binatang seperti lembu sapi, kambing domba, serta burung merpati menjadi 2 bagian dan diletakkan di tanah sebelah-menyebelah dengan adanya satu "lorong" untuk orang dapat berjalan di tengah-tengahnya. Lalu pihak yang lebih lemah yang harus menaati seluruh syarat-syarat di dalam perjanjian tersebut berjalan melewati belahan binatang-binatang yang disembelih tersebut untuk menandakan bahwa jikalau orang itu lalai menjalankan syarat-syarat yang tercakup, ia akan mengalami nasib yang sama seperti binatang yang dibelah dua ini. Namun di dalam kisah Abraham kita melihat bahwa Allah sendirilah yang berjalan di tengah-tengah binatang yang dibelah dua itu untuk menandakan bahwa Allah sendiri akan mengalami hal itu bila Ia melanggar dan tidak menepati janji-Nya kepada Abraham. Hal ini sangat tidak lazim karena pihak yang lebih kuat yang berjalan melewati binatang tersebut. Di sini kita sekali lagi melihat kebesaran dan kesetiaan Allah yang memberikan perjanjian-Nya dengan Abraham dan memberikan kepastian bahwa Ia akan menggenapinya.

Perjanjian berikutnya dilakukan oleh Allah dengan bangsa Israel melalui perantaraan Musa. Allah melihat perbudakan Israel oleh Mesir sudah berlangsung lama dan Allah akhirnya bertindak untuk membawa Israel keluar dari Mesir dan membawanya ke tanah yang Ia janjikan kepada Abraham dan mengambil mereka menjadi umat-Nya untuk beribadah dan menyembah-Nya. Allah menantang raja Mesir, Firaun, dengan kalimat, "Biarkanlah umat-Ku pergi ke padang belantara untuk beribadah kepada-Ku." Di sini Allah sekali lagi menyatakan diri sebagai Allah yang penuh belas kasih kepada manusia. Ia berjanji mengambil Israel menjadi umat-Nya dengan memberikan hukum Taurat dan berjanji akan memberikan hidup yang penuh kelimpahan bila mereka melakukan seluruh perkataan

hukum Taurat itu. Namun karena hati manusia terus menyatakan kejahatan semata, maka bangsa Israel pun berkali-kali mengkhianati Allah dan berpaling kepada dewa-dewa lain sehingga Allah menghukum mereka dengan membuang mereka ke Babel.

Dalam kisah pembuangan ke Babel ini, Allah sekali lagi menyatakan belas kasih-Nya kepada Israel. Dalam menjalankan masa penghukuman akibat dosa-dosanya, Israel kembali menerima perjanjian dari Allah melalui nabi-nabi yang Ia utus ke tengah-tengah mereka. Allah memberikan janji kepada mereka untuk memulihkan mereka dari keadaannya saat itu. Satu hal penting yang Allah janjikan dinyatakan oleh Nabi Yehezkiel di dalam kitab Yehezkiel 36:22-32 adalah bahwa Allah akan kembali mengumpulkan mereka, memberikan air untuk mentahirkan mereka dan memberikan hati yang baru untuk mengubah mereka. Allah berjanji akan memberikan hati yang baru, yaitu hati yang dari daging untuk menggantikan hati yang dari batu di dalam diri umat-Nya untuk mengubah mereka. Inilah perjanjian yang Allah berikan kepada

umat-Nya dengan menjanjikan Roh-Nya akan ditaruh ke dalam diri umat-Nya sehingga umat-Nya diubahkan kembali menjadi milik Allah seutuhnya. Kasih Allah begitu besar kepada umat-Nya sehingga meskipun mereka ada di dalam penghukuman pun Allah tetap berjanji untuk menyelamatkan bahkan memulihkan keadaan umat-Nya.

Beberapa hal penting dari setiap perjanjian yang Allah berikan. Hal pertama adalah seluruh perjanjian yang Allah berikan adalah murni dimulai dan digenapi oleh Allah sendiri. Dia berinisiatif memberikan perjanjian kepada manusia dan dengan kepenuhannya Ia menggenapi setiap perjanjian tersebut. Dari sini kita dapat belajar mengenal siapakah Allah yang kita percaya, bagaimana Ia menyatakan diri-Nya melalui setiap hal yang Ia kerjakan di dalam menggenapi seluruh perjanjian-Nya. Yang kedua kita melihat bahwa meskipun manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa terus-menerus melawan Allah, Allah terus memberikan janji-Nya untuk memulihkan manusia kembali ke dalam posisi yang benar tanpa ada usaha dari manusia sedikit pun. Allah sepenuhnya

yang memberikan anugerah-Nya sehingga manusia dapat dikembalikan menjadi manusia yang utuh dan dapat memuliakan Allah kembali. Manusia sama sekali tidak ada andil dalam proses pemulihan ini sehingga tidak ada satu hal pun yang dapat kita banggakan untuk membesarkan diri kita sendiri.

Kiranya hidup kita tidak lagi melihat kepada diri sendiri dan membesarkannya, tetapi kita menjadi anak-anak Allah yang mengerti kebesaran dan cinta kasih Allah dalam setiap perjanjian yang sudah Ia berikan dan genapkan bagi kita semua. Mari kita belajar membaktikan diri kita kepada Allah yang sudah menunjukkan kesetiaan-Nya dalam menggenapi setiap janji yang Ia berikan dan menjalankan bagian yang harus kita jalankan sebagai respons kita terhadap janji Allah tersebut. Dengan demikian kita boleh menjadi umat Allah yang setia kepada Allah yang sudah setia terlebih dahulu.

Aries Kencana Chandra
Pemuda FIRES

Seputar Gerakan Reformed Injili



Piano Recital oleh Aileen Gozali pada tanggal 5 Januari 2014 di Aula Simfonia Jakarta



Kevin Suherman sedang berlatih sebelum Piano Recital dimulai pada tanggal 25 Januari 2014

Di bulan Januari 2014, Aula Simfonia Jakarta mempersembahkan 2 buah Piano Recital yang masing-masing dipentaskan oleh pemuda dan pemudi yang sangat berbakat. Dimulai dengan sebuah Piano Recital pada tanggal 5 Januari 2014 yang ditampilkan oleh Aileen Gozali, seorang pemudi yang sangat berbakat yang telah memenangkan banyak penghargaan sejak dia berusia muda. Di dalam *recital* ini, Aileen membawakan karya-karya komponis besar seperti Bach, Schubert, Beethoven, Scriabin, dan Brahms. Kemudian pada

tanggal 25 Januari 2014, juga diadakan sebuah Piano Recital oleh Kevin Suherman, seorang pemuda yang sudah tidak asing lagi karena dia telah beberapa kali mengadakan konser dan *recital* di Aula Simfonia Jakarta, dan kali ini dia menampilkan karya-karya dari Cesar Franck, Beethoven, Chopin, dan Liszt. Kevin sendiri pernah menerima penghargaan rekor MURI untuk prestasinya dalam memainkan 50 buah lagu tanpa menggunakan buku *score*. Saat ini dia sedang melanjutkan studi musiknya di University of Melbourne.



THE COVENANT

Covenant Keeper or Covenant Breaker

Ketika kita mendengar istilah-istilah seperti janji Tuhan atau berkat Tuhan, apa yang terlintas dalam benak kita? Jika yang terpikirkan adalah berkat materi, janji penyertaan Tuhan dalam kesuksesan, atau hal-hal yang menguntungkan kita, kita sudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang tidak alkitabiah. Pemikiran yang salah ini mereduksi berkat dan janji Tuhan menjadi alat pemuas keinginan hati manusia yang berdosa. Jika kita melihat kembali Alkitab, konsep berkat dan janji Tuhan sama sekali berbeda dengan pemikiran tersebut.

Pernahkah kita memikirkan tentang apa itu janji? Mengapa manusia bisa berjanji? Apa yang membuat manusia mampu dan mungkin untuk melaksanakan perjanjian dengan pihak lain? Binatang tidak memiliki konsep perjanjian. Mereka tidak mampu dan tidak memiliki kemungkinan untuk melakukannya. Tidak ada kucing atau anjing yang berjanji kepada sesamanya tentang apa pun. Mengapa demikian? Karena janji itu bersifat personal, bersifat pribadi. Untuk mengadakan perjanjian, harus ada oknum yang terlebih dahulu memiliki keinginan (*willingness*) untuk mengikatkan diri kepada yang lain. Mengikat perjanjian juga berarti memiliki ekspektasi di masa mendatang (*future expectations*) dan harus menahan diri melakukan apa pun yang dapat melanggar perjanjian tersebut. Jika kita melanggar sebuah perjanjian, maka ada sanksi yang dikenakan sesuai dengan yang telah disetujui di awal. Seluruh hal ini tidak mungkin dilakukan oleh binatang. Hanya manusia yang adalah peta dan teladan Allah yang mampu melakukan hal ini. Sebagai peta dan teladan Allah, manusia mampu berkehendak, memiliki rencana ke depan (kesadaran akan waktu), akal budi, dan pengendalian diri.

Jika kita mampu melakukan perjanjian, jangan lupa bahwa bukan hanya kita yang melakukannya. Tuhan adalah oknum yang terlebih dahulu melakukan perjanjian seperti yang tercatat dalam Alkitab. Apa yang membedakan janji Tuhan dengan janji kita? Apa bedanya ketika manusia berjanji dan Allah berjanji? Jikalau kita berjanji, kita berjanji kepada sesama manusia. Perjanjian pun ada banyak macamnya. Tidak semua perjanjian

itu setara antaroknumnya. Jika oknum yang berjanji memiliki kedudukan yang setara, perjanjian dilakukan seperti biasa. Tetapi masalahnya adalah ada kalanya perjanjian itu melibatkan oknum yang tidak setara. Perjanjian yang seperti demikian sudah jelas akan menguntungkan oknum yang lebih rendah posisinya. Bagi oknum yang lebih tinggi, melakukan hal demikian berarti harus terikat dengan yang lebih rendah dan rela bersama-sama mematuhi perjanjian yang ada. Dalam dunia bisnis, hal tersebut dilakukan biasanya untuk investasi dan bukannya tanpa alasan atau dengan sengaja beranugerah.

Apa yang bisa kita simpulkan dari perjanjian antarmanusia ini? Dalam perjanjian antarmanusia saja bisa ada yang tidak setara, apalagi ketika Tuhan berjanji kepada manusia. Perjanjian ini adalah perjanjian yang benar-benar merugikan Tuhan. Tuhan sama sekali tidak perlu berjanji apa-apa kepada kita. Apalagi ketika manusia sudah jatuh dalam dosa. Tuhan mau berhubungan dengan manusia saja itu sudah merupakan anugerah yang sangat besar. Inilah semangat inkarnasi yang Allah tunjukkan bahkan sebelum Kristus datang ke dunia. Sang Pencipta berinisiatif untuk berhubungan dengan ciptaan yang sudah berdosa. Karena itulah tema utama janji Tuhan kepada umat manusia adalah tentang keselamatan dalam Yesus Kristus.

Tuhan mengadakan perjanjian dengan umat-Nya sepanjang sejarah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Tuhan tidak tinggal diam dan langsung mengadakan perjanjian agar manusia memiliki pengharapan untuk lepas dari cengkaman dosa. Allah berjanji dalam Kejadian 3:15, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya." Janji inilah yang menentukan garis keseluruhan sejarah akan berjalan seperti apa. Allah berjanji bahwa Dia akan mengadakan permusuhan antara keturunan perempuan dan keturunan ular. Kita tahu bahwa yang dimaksud dengan keturunan perempuan di sini adalah Kristus yang akan datang nanti, tetapi nubuatan yang ada dalam Alkitab biasanya

memiliki dampak bukan hanya yang ultimat (yang menunjuk kepada Kristus), tetapi juga dampak dalam waktu dekat setelah nubuat tersebut dikeluarkan. Sifat nubuatan yang seperti ini harus ada di Perjanjian Lama karena inilah yang akan mengonfirmasi seorang nabi adalah nabi palsu atau bukan. Jadi, janji yang Tuhan katakan di Kejadian 3:15 tersebut bukan hanya mau mengatakan bahwa Dia menjanjikan Kristus yang akan datang, tetapi juga mau mengatakan bahwa benar-benar akan terjadi permusuhan di sepanjang sejarah, antara keturunan perempuan dan keturunan ular, antara Gereja dan dunia, antara anggota Kerajaan Allah dan yang bukan, antara gandum danalang.

Jika kita terus membaca Kitab Kejadian sampai pasal empat dan lima, kita akan menemukan bahwa kontras permusuhan ini sengaja ditimbulkan dan ditekankan oleh penulis Kitab Kejadian. Di Kejadian pasal yang keempat dan kelima dituliskan daftar keturunan anak-anak Adam, yaitu keturunan Kain dan Set. Jika kita memerhatikan silsilah tersebut, biasanya setiap orang dituliskan secara singkat (hidup berapa tahun, memperanakan siapa, lalu meninggal), tetapi ada keturunan khusus yang memiliki cerita singkat dalam daftar tersebut. Dari keturunan Kain kita dapat melihat Lamekh dan dari keturunan Set ada Henokh yang memiliki cerita singkat. Lamekh diceritakan sebagai seorang yang memiliki kebanggaan karena telah membunuh orang lain dan menganggap dirinya sebagai yang paling penting dan perlu dibalaskan dendamnya, jauh lebih penting dari Kain. Lamekh berkata, "Sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat." Henokh diceritakan sebagai orang yang hidupnya bergaul dengan Allah dan pada akhirnya dia tidak mengalami kematian, melainkan diangkat ke sorga. Yang membuat kedua orang ini menyatakan kontras adalah karena mereka berdua sama-sama merupakan keturunan ketujuh dari Adam. Angka tujuh memiliki tempat yang istimewa dalam pemikiran orang Yahudi. Angka tujuh adalah angka sempurna bagi mereka. Jadi, permusuhan

yang dijanjikan oleh Tuhan benar-benar terjadi dalam sejarah.

Apa yang terjadi ketika sampai pada zaman Nuh? Tuhan mendatangkan air bah dan memusnahkan manusia. Mengapa? Karena manusia mencoba mendamaikan permusuhan yang telah Allah buat. Manusia mulai melakukan perkawinan campur antara keturunan Kain dan Set, seperti yang tertulis dalam Kejadian 6:2, “maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka”. Setelah Allah menurunkan air bah, Tuhan berjanji kepada Nuh bahwa Dia tidak akan memusnahkan manusia dengan air bah lagi. Dengan musnahnya orang-orang dan sisa keluarga Nuh saja yang selamat, apakah itu berarti permusuhan itu telah tiada? Tidak. Tuhan justru membuat permusuhan terjadi lagi. Tuhan setia kepada janji-Nya. Tuhan mengadakan permusuhan antara keturunan Sem dengan keturunan Ham. Permusuhan ini ditulis dalam Kitab Kejadian 9:25-26 yang berisi demikian, “berkatalah ia, ‘Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya’. Lagi katanya, ‘Terpujilah Tuhan, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya’.”

Sampai pada zaman Abraham, Abraham adalah keturunan Sem yang dipilih oleh Tuhan untuk keluar dari tanah Ur, tempat kelahirannya sebagai bangsa Sumeria. Abraham dipanggil keluar menuju tanah yang dijanjikan oleh Tuhan, tanah Kanaan. Abraham mendapatkan janji dari Tuhan bahwa keturunannya akan menjadi sebanyak bintang di langit dan pasir di pantai, dan dari keturunannya semua bangsa akan mendapatkan berkat. Di sini Tuhan sekali lagi menjanjikan tentang Kristus. Tetapi perjanjian yang diadakan Tuhan bukanlah perjanjian sepihak, melainkan perjanjian yang melibatkan manusia juga. Abraham dituntut untuk percaya dan beriman kepada janji Tuhan dan benar-benar mengikuti

jalan yang Tuhan tentukan untuk mencapai janji itu. Abraham sempat gagal karena mengambil Hagar menjadi gundiknya dan memperanakan Ismael. Abraham tidak percaya bahwa dari rahim Saralah yang akan melahirkan keturunan baginya, yakni keturunan yang akan mewariskan tanah Kanaan. Akhirnya permusuhan terjadi lagi, antara keturunan Abraham dari Ismael dan dari Ishak. Setelah Ishak memperanakan Yakub dan Esau pun kita mengetahui bahwa di antara kedua saudara ini Tuhan mengadakan permusuhan. Dari Yakublah akan muncul kedua belas suku bangsa Israel.

Tuhan tidak pernah mengadakan perjanjian dengan murah dan sia-sia. Dia menuntut orang-orang yang mendapat perjanjian dari Dia untuk taat kepada-Nya dan tidak melanggar perjanjian-Nya. Janji Allah kepada bangsa Israel adalah Dia menjadi Tuhan mereka dan mereka menjadi umat-Nya. Tetapi sepanjang perjalanan sejarah, bangsa Israel terus-menerus mengecewakan Allah. Mereka menyembah berhala berkali-kali. Tuhan seharusnya sudah membuang mereka dan membatalkan perjanjian dengan mereka. Tetapi Allah setia kepada perjanjian-Nya dan memberi belas kasihan kepada bangsa Israel. Mengapa? Karena mereka telah dipilih Tuhan menjadi Gereja-Nya, menjadi umat-Nya. Pemilihan Tuhan dalam perjanjian-Nya inilah yang memberikan mereka identitas. Siapakah mereka jika Tuhan tidak mengikat perjanjian dengan mereka? Mereka hanya bangsa yang kecil dan seperti sampah di mata bangsa lain. Jadi bangsa Israel dipilih Tuhan pun benar-benar karena anugerah dan sesungguhnya tidak mempunyai dasar apa-apa untuk bermegah.

Perjanjian ini pun berlaku bagi kita sekarang. Kita sebagai orang yang dengan sungguh-sungguh telah mengaku Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, baik di dalam hidup maupun perkataan, adalah orang yang telah disucikan. Kita disucikan sama seperti bangsa Israel disucikan, yaitu dipisahkan dari kerajaan dunia dan dikhususkan sebagai umat Allah bagi Allah. Inilah identitas kita. Sama seperti bangsa Israel, kita pun hanya bisa bersandar pada

anugerah Tuhan, sehingga kita tidak memiliki apa pun untuk disombongkan di hadapan orang lain sebagai Gereja Tuhan.

Permusuhan yang dibuat Tuhan masih ada sampai sekarang. Kristus berkata ada lalang dan ada gandum, ada anggota Kerajaan Allah dan bukan anggota Kerajaan Allah. Sayangnya, kita yang sudah memiliki identitas begitu jelas masih menyeleweng dari Tuhan. Dalam identitas kita ini kita tahu bahwa kita harus hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, menjadikan Dia sebagai satu-satunya Tuhan dan kita menjadi umat-Nya. Sering kali yang menyebut dirinya Kristen tidak melakukannya, bahkan tidak sedikit yang bingung apa identitas mereka dan apa yang harus mereka lakukan dalam dunia. Ketidakjelasan identitas ini membuat banyak orang Kristen justru berlaku seperti dunia, yang seharusnya kebalikan dari kita. Berapa banyak orang Kristen yang gaya hidupnya tidak berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah? Berapa banyak orang Kristen yang kerjanya sehari-hari justru mempermalukan nama Tuhan? Mengapa bisa begini? Bukankah kita adalah umat pilihan-Nya?

Maka mari kita belajar untuk melihat dan belajar dari sejarah. Allah telah memberikan firman-Nya. Dari sana kita tahu identitas kita, siapa kita, apa yang kita lanjutkan dari sejarah, dan apa yang harus kita lakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya. Yang tidak belajar dari firman, pasti mudah dibawa oleh arus dunia, karena identitasnya tidak jelas. Maukah kita memiliki hidup yang tertuju kepada Kerajaan Allah? Tanpa identitas itu menempel dalam darah dan daging kita, hal itu tidak mungkin. Mari merenungkan identitas kita. Apakah kita berada dalam perjanjian Tuhan atau kita berada di luar perjanjian Tuhan? Apakah kita adalah *covenant keeper* atau *covenant breaker*? Hidup kita mencerminkan yang mana?

Rolando
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KPIN Jateng dan DI Yogyakarta 2014 dan KPIN Bandung 2014. Berdoa kiranya Tuhan berbelaskasihan di ketiga kota yang akan dilayani pada bulan Februari 2014 ini seperti 68 kota sebelumnya. Berdoa kiranya KPIN menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk membangunkan dan memPERTOBATKAN pemuda-pemudi di Indonesia, imannya diperbarui dan menghidupi keselamatan yang sejati di dalam Tuhan Yesus Kristus!
2. Bersyukur untuk Sidang Sinode GRII yang telah diadakan pada akhir tahun 2013 yang lalu. Bersyukur untuk setiap evaluasi dan keputusan yang telah diambil melalui Sidang Sinode ini. Berdoa kiranya Tuhan berkenan atas seluruh pelayanan sepanjang tahun 2013 dan perencanaan serta pengembangan pelayanan di masa yang akan datang Tuhan terus memberikan kepekaan akan pimpinan-Nya.

Sambungan dari halaman 3

bahwa Ia akan menghidupkan kita kembali dan mengembalikan kita seperti pada keadaan Adam sebelum berdosa. Tetapi Yesus berjanji, “Aku akan memberikan kepadamu sesuatu yang lebih dari yang Adam miliki ketika ia belum berdosa.” Sekalipun Adam hidup suci, ia hanya hidup suci secara natural dengan kesucian yang ada di dalam dunia ciptaan. Tetapi yang Yesus janjikan bukanlah roh yang dicipta, melainkan Roh Suci, Roh Allah sendiri. Dia yang akan mendampingi dan memimpin engkau. Ia akan memimpin cara kerjamu, cara pikirmu, cara hidupmu, jauh lebih tinggi dari keadaan Adam sebelum jatuh ke dalam dosa. Engkau dapat betul-betul berjalan bersama Tuhan. Itu sebabnya, engkau harus dilahirkan kembali. Ketika Allah menciptakan Adam, Ia memberinya *nephes* (napas kehidupan). Tetapi setelah Yesus bangkit, Ia menghembus murid-murid-Nya sambil berkata, “Terimalah Roh Kudus.” Dengan itu Kristus mau menyatakan bahwa Ia tidak memberikan roh yang dicipta seperti yang diberikan kepada Adam, tetapi memberikan Roh Kudus.

Bagaimana kita menyikapi Benny Hinn yang ikut-ikutan meniup dan orang berjatuh? Benny Hinn jelas bukan meniupkan Roh Kudus, karena itu hanya bisa dikerjakan oleh Allah Pribadi Kedua, yaitu Kristus. Tidak ada manusia yang bisa meniupkan Roh Kudus. Dan yang perlu kita perhatikan, di Alkitab, setiap orang yang menyembah Allah jatuh tersungkur ke depan, bukan terjengkang ke belakang seperti yang terjadi pada tiupan Benny Hinn. Jika Anda percaya pada perbuatan-perbuatan seperti itu, maka engkau tidak mengerti prinsip Alkitab. Orang yang tidak mengerti, menganggap apa yang dilakukan Benny Hinn hebat. Ia telah tertipu oleh permainan setan. Kita perlu peka membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Seorang kolektor harus hati-hati membedakan antara guci yang asli dengan yang palsu. Demikian juga ada ijazah yang asli dan ijazah yang palsu.

Orang yang dipenuhi Roh Kudus bukan hanya mendapatkan kembali roh yang dicipta, melainkan menerima Roh Sang Pencipta. Tandanya, ia memiliki kesucian

dan kebenaran, dua hal yang tidak mungkin dapat dipalsukan. Jika seorang pendeta mengklaim dirinya penuh dengan Roh Kudus, jangan engkau terlalu cepat gemetar dan takut akan klaim tersebut. Coba kita perhatikan apakah dia betul-betul hidup suci. Orang yang banyak membicarakan Roh Kudus di atas mimbar, tetapi di bawah mimbar mencari pelacur, dia bukan orang yang mempunyai Roh Kudus, karena Roh Kudus pasti akan memimpin orang untuk hidup suci. Sebaliknya, roh setan yang memalsukan Roh Kudus pasti tidak bisa menghasilkan hidup suci. Iblis tidak mungkin menghasilkan kesucian Allah, karena kesucian Allah hanya bisa dihasilkan oleh Allah sendiri. Mengajarkan tentang Roh Suci mudah, tetapi hidup suci tidak mudah.

Jika kita perhatikan sembilan aspek buah Roh Kudus, tidak ada kata suci atau kesucian. Ini karena kesucian

khotbahnya mengawur, maka dia sedang menunjukkan bahwa dirinya bukan dipenuhi Roh Kudus.

Engkau harus diperanakkan pula. Pada saat Roh Kudus memperanakkan engkau, seperti angin yang bertiup, engkau tidak tahu dari mana datangnya dan ke mana perginya. Kita dapat membayangkan, ketika mendengar kalimat seperti itu, Nikodemus menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata, “*Kok* bisa ya, ternyata masih ada hal yang begitu penting yang tidak aku mengerti.” Maka, Tuhan Yesus menegur dia dengan terus terang, “Nikodemus, engkau adalah pengajar orang Israel, mengapa engkau tidak mengetahui hal ini?” Nikodemus sudah membaca Perjanjian Lama dan sudah menjadi guru bagi banyak orang, tetapi ternyata ia sendiri belum tahu apa yang diungkapkan oleh Kitab Suci. Di hadapan kaumnya, Nikodemus dipandang sebagai orang hebat yang menjadi guru besar yang dihormati karena kehebatannya, tetapi di hadapan Yesus, ia tidak ada apa-apanya. Tuhan Yesus ingin menyingkirkan hati yang sudah membatu dan menggantikannya dengan hati yang taat, yang lembut, yang terbuat dari daging. Hati yang keras akan Ia buang, dan Ia akan mencangkokkan hati yang lembut ke dalam dirimu. Itulah diperanakkan pula. Yesus kemudian berkata, “Aku mengajarkan tentang hal-hal dunia dan engkau tidak mengerti. Bagaimana engkau bisa mengerti hal-hal rohani?” Tuhan Yesus mau mengarahkan pembicaraan ini kepada iman. Bagaimana seseorang bisa beriman jikalau ia tidak pernah diajar mengenai hal-hal sorgawi? Yesus memisahkan antara hal sorgawi dan hal duniawi secara kualitatif. Jika engkau sudah dapat mengerti kedua hal ini, engkau baru dapat mengerti apa itu “perbedaan kualitatif” (*qualitative difference*). Dengan demikian, engkau akan selalu mengetahui dengan jelas bahwa seluruh Injil Yohanes memisahkan antara hal sorgawi dan hal duniawi. Puncaknya bagaimana “yang dari sorga” berbicara tentang hal sorgawi, sementara “yang dari dunia” berbicara tentang hal-hal dunia. Kiranya kita boleh semakin bertumbuh dalam iman yang sorgawi. Amin.

*Di hadapan kaumnya,
Nikodemus dipandang
sebagai orang hebat
yang menjadi guru besar
yang dihormati karena
kehebatannya, tetapi di
hadapan Yesus, ia tidak ada
apa-apanya.*

merupakan sifat dasar yang harus mewarnai kesembilan aspek buah Roh Kudus tersebut. Maka kita harus mengerti sebagai: kasih yang suci, damai yang suci, sukacita yang suci, dan seterusnya. Dengan demikian kesucian tidak perlu menjadi salah satu elemen dalam buah Roh Kudus. Roh Kudus juga adalah Roh Kebenaran, sehingga selain memimpin seseorang untuk hidup kudus, juga akan membawa setiap orang mengerti kebenaran firman Tuhan. Orang yang penuh Roh Kudus tidak akan khotbah sembarangan. Jadi, kalau ada orang yang mengaku penuh Roh Kudus, tetapi hidupnya tidak kudus dan